

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA  
LANJUT USIA (LANSIA) DI INDONESIA TAHUN 2014**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Indah Sri Utami**  
12804241042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA  
LANJUT USIA (LANSIA) DI INDONESIA TAHUN 2014**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**INDAH SRI UTAMI**  
NIM. 12804241042

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 3 April 2017 untuk dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui  
Dosen Pembimbing



Losina Purnastuti, Ph.D.  
NIP. 19710219 199702 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA  
LANSIA DI INDONESIA TAHUN 2014**

**Oleh:**

**Indah Sri Utami  
NIM. 12804241042**

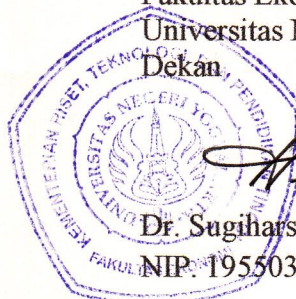
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada 13 April 2017 dan dinyatakan lulus.

**Tim penguji**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Mustofa, M.Sc.	Ketua Penguji		5-5-2017
Losina Purnastuti, Ph.D.	Sekretaris Penguji		5-5-2017
Daru Wahyuni, M.Si.	Penguji Utama		21-4-2017

Yogyakarta, 8 Mei 2017  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Sri Utami

NIM : 12804241042

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Judul Tugas Akhir : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja  
Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia Tahun 2014

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 10 April 2017

Penulis



Indah Sri Utami

NIM. 12804241042

## **MOTTO**

Sebab, sungguh, bersama kesukaran ada keringanan. Sungguh, bersama kesukaran ada keringanan. Karena itu, selesai (tugasmu), teruslah rajin bekerja. Kepada Tuhanmu tujukan permohonan.  
(QS Al Insyirah 94:5-8)

Even if you are on the right track, you'll get run over if you just sit there.

Ada seribu jalan menuju Roma.

## **PERSEMBAHAN**

Rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan salah satu tugas ini.

Saya persembahkan Tugas Akhir Skripsi ini kepada:

Bapak Riyanto dan Ibu Siti Hasanah,

Eny Yudaningrum dan Syarif Akbar Aminullah

Terima kasih atas semua doa, dukungan, dan kasih sayang yang kalian bagikan, sehingga segalanya menjadi mungkin untuk dilakukan

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA LANJUT USIA (LANSIA) DI INDONESIA TAHUN 2014**

**Oleh:  
Indah Sri Utami  
12804241042**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia tahun 2014. Variabel yang digunakan yaitu faktor usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan.

Penelitian ini menggunakan responden yaitu penduduk usia 50 tahun ke atas baik yang bekerja maupun tidak bekerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* tahun 2014. Dalam penelitian ini terdapat 6090 responden yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis probit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan SD, tingkat pendidikan SMP, tingkat pendidikan SMA, tingkat pendidikan SMK, dan tingkat pendidikan diploma berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia. Di sisi lain, status perkawinan, status dalam keluarga dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan dan memiliki arah positif terhadap kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia.

**Kata Kunci:** Partisipasi Kerja, Lansia, Usia, Status Perkawinan, Status dalam Keluarga, Jenis Kelamin, Lokasi Tempat Tinggal, Tingkat Pendidikan

**FACTORS AFFECTING THE LABOR PARTICIPATION OF THE  
ELDERLY IN INDONESIA IN 2014**

**By:**  
**Indah Sri Utami**  
**12804241042**

**ABSTRACT**

*This study aimed to investigate factors affecting the labor participation of the elderly in Indonesia in 2014. The variables were the age, marital status, status in the family, gender, the location of the residence, and education level.*

*The study involved respondents who were 50 years old and above both with jobs and without jobs. The research data were secondary data from Indonesian Family Life Survey (IFLS) in 2014. There are 6090 respondents who are fulfill the criteria. The analysis technique was the probit analysis.*

*The result of the study showed that the age, marital status, location of the residence, elementary school education level, junior high school education level, senior high school education level, vocational high school education level and bachelor education level had significant negative effect on the possibility of the labor participation of the elderly in Indonesia. On the other hand, marital status, the status in the family and gender had a significant positive effect on the possibility of the labor participation of the elderly in Indonesia.*

**Keywords:** *Labor Participation, Elderly, Age, Marital Status, Family Status, Gender, Location of Residence, Level of Education.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia, nikmat dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia Tahun 2014”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

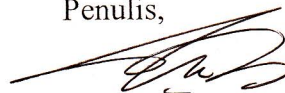
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku rektor UNY
2. Dr. Sugiharsono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNY.
3. Tejo Nurseto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penelitian skripsi ini.
4. Losina Purnastuti, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Daru Wahyuni, M.Si selaku narasumber yang telah memberikan saran dalam perbaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat sebutkan satu persatu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan dalam skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 10 April 2017

Penulis,



Indah Sri Utami  
12804241042

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
1. Teori Kependudukan .....	13
2. Teori Ketenagakerjaan.....	18
3. Partisipasi Kerja Lansia .....	28
4. Status Perkawinan.....	32
5. Status dalam Keluarga .....	35
6. Jenis Kelamin.....	40
7. Lokasi Tempat Tinggal.....	42
8. Tingkat Pendidikan .....	46
B. Penelitian yang Relevan.....	49
C. Kerangka Berpikir.....	55
D. Hipotesis Penelitian .....	56
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Desain Penelitian .....	58
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	58

1. Variabel Dependen (Y) .....	58
2. Variabel Independen (X).....	59
C. Jenis dan Sumber Data.....	61
D. Sampel .....	62
E. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Deskripsi Data.....	64
1. Usia .....	65
2. Status Perkawinan.....	66
3. Status dalam Keluarga .....	67
4. Jenis Kelamin.....	69
5. Lokasi Tempat Tinggal.....	72
6. Tingkat Pendidikan .....	73
B. Analisis Model Probit.....	77
C. Pembahasan .....	82
1. Usia .....	83
2. Status Perkawinan.....	85
3. Status dalam Keluarga .....	88
4. Jenis Kelamin.....	89
5. Lokasi Tempat Tinggal.....	91
6. Tingkat Pendidikan .....	94
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	102
C. Keterbatasan Penelitian .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Tingkat Pendidikan Responden .....	61
2. Hasil Estimasi Model Probit .....	77
3. Hasil Estimasi <i>Marginal Effect</i> .....	78

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Proyeksi Penduduk Indonesia Berdasarkan Golongan Umur (1971-2035) Menurut UNFPA.....	2
2. Kerangka Berpikir Penelitian.....	55
3. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Usia .....	65
4. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Status Perkawinan	66
5. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Status dalam Keluarga.....	68
6. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin.....	69
7. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia .....	70
8. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal .....	72
9. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir.....	73
10. Perbandingan Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir.....	74
11. Perbandingan Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Usia 60 Tahun ke Atas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Variabel Penelitian, Sumber, Kode, Pertanyaan, Skala dan Keterangan Perubahan.....	110
2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	113
3. Hasil Analisis Regresi Model Probit.....	114
4. Hasil <i>Marginal Effect</i> .....	114

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

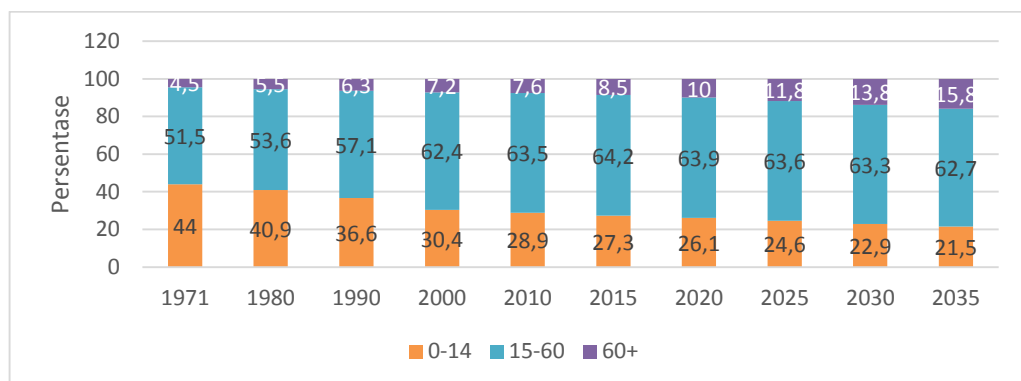
Salah satu penentu kesuksesan sebuah perekonomian adalah modal manusia berupa tenaga kerja. Tenaga kerja dalam masyarakat merupakan faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Swasono, 1983). Sektor perekonomian yang diisi oleh tenaga kerja yang tepat dapat mengoptimalkan hasil luaran dari perekonomian tersebut. Tenaga kerja dengan kuantitas dan kualitas yang tepat, akan memudahkan suatu negara untuk mencapai target pembangunan nasional karena tenaga kerjalah pelaku ekonomi riil dari sebuah perekonomian. Dengan demikian, peran tenaga kerja dalam menjalankan perekonomian sangat penting.

Tenaga kerja diartikan sebagai semua penduduk yang telah mencapai batas usia kerja tertentu. Usia kerja yang dimaksud berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Di Indonesia, batas minimum usia kerja saat ini adalah 15 tahun sedangkan batas umur maksimumnya tidak ada (Simanjutak, 2001). Dengan demikian, jumlah tenaga kerja dalam suatu negara dipengaruhi oleh jumlah penduduk usia kerja negara tersebut (Bukit dan Bakir, 1984). Semakin banyak penduduk yang usianya di atas 15 tahun, semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh sebuah negara, pun sebaliknya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan tenaga kerja menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang tergolong sedang bekerja, menganggur,

dan mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja, menganggur, dan mencari pekerjaan karena sedang melakukan salah satu kegiatan seperti sekolah, mengurus rumah tangga, atau kegiatan lainnya. Kegiatan lain yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan seseorang selain sekolah dan mengurus rumah tangga, misalnya orang yang sudah pensiun atau orang cacat jasmani (buta, bisu, dan lainnya) yang tidak melakukan suatu pekerjaan.

Penduduk yang tergolong angkatan kerja memiliki peran yang paling menentukan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Pasalnya, penduduk golongan ini merupakan penduduk dengan produktivitas tertinggi dan memberikan kontribusi terbesar terhadap kualitas dan kuantitas tenaga kerja. Oleh karena itu, naik turunnya jumlah dan kinerja penduduk golongan angkatan kerja ini sangat mempengaruhi produktivitas suatu perekonomian. Berikut adalah proyeksi penduduk Indonesia menurut golongan umur dari tahun 1971-2035 yang dikeluarkan oleh *United Nations Population Fund* (untuk selanjutnya disebut UNFPA).



Gambar 1. Proyeksi Penduduk Indonesia Berdasarkan Golongan Umur (1971-2035) Menurut UNFPA

Dalam Gambar 1, tampak bahwa laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari semakin menurunnya proporsi penduduk usia 0-14 tahun. UNFPA (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) telah menurunkan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sehingga memperkecil penambahan jumlah penduduk melalui kelahiran. Sebaliknya, perbaikan kualitas kesehatan telah memperpanjang usia harapan hidup sehingga jumlah mortalitas pun mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari proporsi penduduk usia 60+ yang setiap tahun selalu menunjukkan peningkatan. Dengan demikian, program Keluarga Berencana (KB) dan perbaikan kualitas kesehatan menyebabkan perubahan proporsi penduduk di Indonesia.

Dalam Gambar 1, tampak bahwa kenaikan persentase penduduk yang masuk usia 60+ dari tahun ke tahun mengalami perubahan dalam jumlah yang paling signifikan dibandingkan persentase penduduk dalam rentang umur yang lain. Pada tahun 1971, jumlah penduduk usia 60+ sebanyak 4,5% dari total penduduk Indonesia. Di tahun-tahun berikutnya, proporsi jumlah penduduk lansia terus mengalami kenaikan. Setelah kurang lebih empat dekade pada tahun 2015, jumlahnya meningkat hampir dua kali lipat yaitu sebesar 8,5%. UNFPA memproyeksikan proporsi penduduk usia 60+ masih akan terus meningkat hingga di tahun 2020 proporsinya mencapai 10 % dari keseluruhan penduduk Indonesia. Sementara di tahun 2025, akan naik lagi menjadi 11,8%. Setiap lima tahun berikutnya, UNFPA memperkirakan kenaikan proporsi usia 60+ mengalami kenaikan sebesar 2% sehingga di tahun 2030 dan 2035,

proporsi jumlah penduduk usia 60+ masing-masing menjadi 13,8% dan 15,8% dari total penduduk Indonesia. Dengan kata lain, jumlah penduduk usia 60+ dari tahun 2015 hingga 2035 sudah meningkat hingga hampir dua kali lipat.

Pada tahun 2035, UNFPA memproyeksikan proporsi penduduk usia 60+ di Indonesia akan mencapai angka 15,8%. BPS (2013) menjelaskan apabila jumlah penduduk 60 tahun ke atas telah mencapai lebih dari 10% dari total penduduk Indonesia, struktur usia penduduk Indonesia sudah bisa dikategorikan dalam struktur penduduk tua (*ageing population*). Persentase penduduk usia 60 tahun ke atas di Indonesia yang diproyeksikan akan berlipat ganda merupakan salah satu poin penting perubahan proporsi penduduk bagi struktur ketenagakerjaan Indonesia. Pasalnya, penduduk usia 60+ merupakan penduduk dalam kategori lanjut usia (lansia) yang dianggap telah mengalami penurunan produktivitas (Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998). Hermawati (2015) menyatakan bahwa penuaan merupakan suatu proses alami seseorang untuk mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sebagai akibat dari bertambahnya usia. Kemunduran tersebut lama kelamaan akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi dan sosial mereka.

Dari segi produktivitasnya, menurut Mason dan Lee (2011) penduduk lansia termasuk penduduk yang mengonsumsi lebih banyak sumber daya daripada yang dapat mereka hasilkan sendiri. Ketika lansia bekerja, output yang dihasilkan sudah tidak optimal lagi sehingga tingkat pengembalian yang diperoleh dari bekerja menjadi berkurang. Namun demikian, memasuki usia

senja kebutuhan hidup penduduk lansia tidak lantas menurun. Justru dikarenakan penurunan kemampuan fisik dan mental, biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan penduduk lansia lebih sering bergantung pada penduduk yang produktivitasnya masih tinggi, yaitu penduduk usia 15-64 tahun dengan asumsi mereka bekerja.

Ketergantungan penduduk lansia menambah beban yang harus ditanggung penduduk usia kerja. Dengan asumsi pendapatan penduduk usia kerja tetap, proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk kegiatan konsumsi akan meningkat karena ditambah dengan pengeluaran penduduk lansia. Peningkatan pengeluaran untuk konsumsi selanjutnya mengakibatkan penurunan porsi pendapatan yang dapat digunakan untuk kegiatan menabung dan investasi. Ketergantungan penduduk lansia yang besar secara tidak langsung akan melemahkan performa perekonomian nasional.

Penuaan struktur populasi penduduk adalah sebuah tantangan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Umumnya, besar tingkat ketergantungan penduduk lansia berbanding lurus dengan besarnya proporsi populasi penduduk di usia tersebut. Namun demikian, BPS (2016) telah menyajikan data yang perlu untuk diperhatikan, di antara penduduk usia 60 tahun ke atas tahun 2014 yang berjumlah 10 juta jiwa, sebanyak 99,37% dari mereka masih bekerja. Hal ini menunjukkan tingginya partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia. Kajian makroekonomi yang menyebutkan penduduk lansia bergantung pada penduduk usia kerja menjadi tidak bersesuaian jika dihadapkan dengan data

penduduk lansia yang bekerja. Tingginya persentase partisipasi kerja lansia menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian penduduk lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya (Hermawati: 2015).

Tingkat partisipasi kerja diartikan sebagai perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama (Simanjatak, 2001). Partisipasi kerja lansia berkaitan erat dengan keputusan lansia untuk tetap bekerja. Partisipasi kerja lansia yang tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa usia pensiun seseorang dipengaruhi oleh kondisi perekonomiannya (Borjas, 2008). Hermawati (2015) menyatakan bahwa pada umumnya tingkat kesejahteraan penduduk lansia masih rendah sehingga meskipun usianya sudah lanjut, mereka tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Hayward dkk (1989), Williamson dan McNamara (2001), serta Hotopp (2005) menyatakan bahwa pendapatan yang dijanjikan oleh bidang kerja yang ditekuni juga turut mempengaruhi keputusan penduduk lansia untuk tetap bekerja. Meskipun begitu, Williamson dan McNamara menemukan adanya perbedaan arah pengaruh bagi penduduk lansia muda (60-67 tahun) dengan penduduk lansia tua (68-80 tahun). Pendapatan yang rendah cenderung mendorong penduduk lansia muda untuk tetap bekerja. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi penduduk lansia tua bahkan cenderung negatif.

Partisipasi kerja penduduk lansia juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih kesulitan dalam memperoleh pekerjaan ketika dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki tingkat pendidikan yang sama (Williamson dan McNamara, 2001). Hotopp (2005), Kalwij dan Vermeulen (2005) sama-sama menyimpulkan bahwa lansia dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang tetap bertahan di dunia kerja meskipun telah memasuki usia tua. Sementara itu, meskipun dalam penelitiannya di Malaysia tidak berpengaruh signifikan, Gwee dan Fernandez (2010) meyakini bahwa tingkat pendidikan memiliki peran terhadap partisipasi kerja semua individu termasuk di dalamnya adalah penduduk lansia.

Di sisi lain, tinggi rendahnya partisipasi kerja penduduk lansia juga ditentukan oleh kondisi sosial yang dimiliki seorang penduduk lansia. Hellerstein dalam Hottop (2005) mengungkapkan bahwa tenaga kerja yang telah kawin lebih produktif dibandingkan tenaga kerja yang tidak kawin. Partisipasi wanita yang telah menikah pada setiap kelompok umur juga mengalami kenaikan dari 62% menjadi 74% pada penelitian yang dilakukan oleh Gutierrez Domenech dan Bell di tahun 1984-2002 (Hottop, 2005). Kedudukan penduduk lansia dalam keluarganya turut menyumbang kecenderungan untuk berpartisipasi kerja. Ruhm (1996) menemukan bahwa lansia yang pasangannya bekerja juga turut bekerja sampai pada usia ketika pasangannya berhenti bekerja. Penduduk lansia yang berstatus sebagai suami lebih banyak menghabiskan waktu yang dimiliki untuk berada di pasar kerja,

sementara istrinya lebih banyak menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas rumah tangga.

Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal penduduk lansia juga memengaruhi kecenderungan partisipasi kerjanya. Dalam data Sakernas 2009 hampir 11% penduduk lansia hidup dalam kondisi miskin, dengan 13,55% penduduk lansia miskin tinggal di perkotaan dan 7% penduduk lansia miskin tinggal di pedesaan (Hermawati, 2015). Di wilayah pedesaan, sektor pertanian keluarga merupakan salah satu sumber perekonomian utama yang dimiliki oleh penduduk lansia. Di pedesaan, penduduk lansia tidak memiliki alternatif pendapatan yang dapat menyokong biaya hidupnya. Hal tersebut menjadikan penduduk lansia di pedesaan memiliki kesejahteraan yang lebih rendah daripada penduduk lansia yang tinggal di perkotaan (Giles, Wang, dan Cai: 2001).

Data yang menunjukkan tingginya tingkat partisipasi kerja penduduk lansia, membuat penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lansia memasuki dunia kerja menjadi menarik. Peneliti ingin menelaah lebih jauh tentang partisipasi kerja penduduk lansia usia 50 tahun ke atas yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia Tahun 2014”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sebanyak 99,37% penduduk lansia di Indonesia masih bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk lansia masih aktif di pasar kerja. Pendapat yang menyatakan bahwa penduduk lansia bergantung pada penduduk usia produktif menjadi tidak bersesuaian.
2. Perbaiki kualitas kesehatan memperpanjang usia harapan hidup sehingga mengurangi jumlah mortalitas, sementara laju pertumbuhan penduduk cenderung menurun. Hal ini menyebabkan struktur penduduk semakin lama bergerak menuju kelompok usia yang semakin tinggi.
3. Dibandingkan dengan jumlah penduduk lansia tahun 2015 diperkirakan total populasi penduduk lansia Indonesia tahun 2035 akan menjadi dua kali lipat yaitu 15,8%. Golongan lansia dalam struktur penduduk Indonesia mengalami kenaikan yang paling cepat dibandingkan dengan golongan usia lainnya.
4. Hampir 11% penduduk lansia hidup dalam kondisi miskin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun mereka masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tingkat kesejahteraan penduduk lansia masih rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang diidentifikasi di atas perlu adanya pembatasan masalah. Luasnya permasalahan

partisipasi kerja penduduk lansia yang tinggi membuat penelitian ini akan dibatasi pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia dengan menggunakan data *Indonesia Family Life Survey 5* (IFLS 5) tahun 2014. Faktor-faktor yang dianalisis dibatasi pada usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh usia terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014?
2. Bagaimana pengaruh status perkawinan terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014?
3. Bagaimana pengaruh status dalam keluarga terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014?
4. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014?
5. Bagaimana pengaruh lokasi tempat tinggal terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014?
6. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014?

7. Bagaimana pengaruh usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. pengaruh usia terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014,
2. pengaruh status perkawinan terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014,
3. pengaruh status dalam keluarga terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014,
4. pengaruh jenis kelamin terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014,
5. pengaruh lokasi tempat tinggal terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014,
6. pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014,
7. pengaruh usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2014.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara empiris. Berikut manfaat yang diharapkan penulis:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi ketenagakerjaan khususnya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja lansia dan mendorong kemungkinan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang partisipasi kerja penduduk lansia.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana praktik dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan.

#### b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan tenaga kerja lansia seperti dalam pengadaan jaminan sosial ekonomi bagi penduduk lansia.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Teori Kependudukan**

##### **a. Teori Transisi Demografi**

Istilah demografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk serta *grafein* yang berarti menulis (LDFEUI: 2011). Demografi berarti tulisan atau gambaran tentang penduduk. Ilmu demografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang penduduk. Goldscheider (1985) mendefinisikan demografi sebagai studi ilmiah yang sistematis mengenai peristiwa-peristiwa kependudukan baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI, 2011) menambahkan bahwa ilmu demografi adalah alat untuk mempelajari perubahan-perubahan kependudukan dengan memanfaatkan data dan statistik kependudukan serta perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik dari data penduduk khususnya mengenai perubahan jumlah, persebaran, dan komposisi atau strukturnya.

Peristiwa kependudukan merupakan peristiwa yang terjadi secara teratur (Goldscheider, 1985). Peristiwa kependudukan yang dimaksud meliputi kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Secara umum, proses dari berbagai peristiwa kependudukan dan implikasinya terhadap jumlah, distribusi, dan komposisi penduduk berperan penting untuk

susunan dan pembagian kerja masyarakat. Namun demikian konsep transisi demografi yang awam diketahui hanya memperhatikan perubahan pertumbuhan penduduk secara alamiah, yaitu kelahiran dan kematian (Notenstein dalam LDFEUI, 2011).

Transisi demografi menurut LDFEUI (2011) dibagi menjadi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap *pre industrial*. Pada tahap ini pertumbuhan penduduk sangat rendah karena tingkat kematian sangat tinggi. Pemicu lainnya adalah panen gagal dan harga-harga yang tinggi yang kemudian menyebabkan kelaparan sehingga tubuh rentan terhadap penyakit.

Tahap kedua adalah tahap *early industrial*. Di tahap ini, angka kematian menurun tajam karena revolusi industri, kemajuan teknologi, dan penemuan obat-obatan. Di sisi lain, angka kelahiran masih tinggi sehingga jumlah penduduk meningkat dengan cepat.

Tahap ketiga adalah tahap *industrial*. Pada tahap ini, angka kematian dan kelahiran mulai menurun dalam jumlah yang besar. Pengenalan pada alat kontrasepsi, pendidikan, dan kesehatan menjadi salah satu penyebab penurunan angka kelahiran.

Tahap keempat dari transisi demografi adalah tahap industri yang sudah matang (*mature industrial*). Pada tahap ini, angka kematian dan kelahiran sudah mencapai angka yang rendah sehingga pertumbuhan penduduk juga rendah. Hal tersebut didorong oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang semakin maju.

Berdasarkan konsep transisi demografi yang telah dijabarkan, angka kelahiran dan kematian pada tahap akhir menjadi rendah. Seiring dengan berjalannya waktu, golongan penduduk muda semakin lama semakin menua. Sementara itu, tingkat kelahiran yang rendah membuat jumlah penduduk yang memasuki usia kerja lebih sedikit daripada tahun-tahun sebelumnya. Akibatnya, jumlah penduduk tua lebih banyak sehingga struktur penduduk didominasi penduduk usia tua (*aging population*).

Fakta bahwa hampir seluruh negara mengalami proses transisi demografi tidak dapat diabaikan. Namun demikian, teori transisi demografi tidak dapat berlaku secara umum (LDFEUI, 2011). Transisi demografi yang terjadi di setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan gaya hidup penduduknya. Goldscheider (1985) menyatakan bahwa kuantitas penduduk dan kualitas kehidupan sosial memiliki hubungan timbal balik. Di satu sisi, kuantitas penduduk akan menentukan kualitas kehidupan sosial. Di sisi lain, kualitas dan struktur kehidupan sosial akan turut menentukan kuantitas dan ciri proses kependudukan.

#### **b. Penduduk Lanjut Usia**

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyebutkan bahwa penduduk lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut undang-undang tersebut terdapat dua kelompok lanjut usia, yaitu:

- 1) Lanjut usia potensial adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun tetapi masih memiliki kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- 2) Lanjut usia tidak potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun tetapi memiliki keterbatasan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial sehingga mengganggu interaksi sosial dan proses pemenuhan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, ia menggantungkan pemenuhan hidupnya pada orang lain.

Williamson dan McNamara (2001) dalam jurnal penelitiannya mengemukakan klasifikasi lansia yang sedikit berbeda. Mereka membagi penduduk lanjut usia berdasarkan usia menjadi dua yaitu lansia muda (*younger age group*) dan lansia tua (*older age group*). Lansia muda adalah lansia yang berumur 60-67 tahun, sedangkan lansia tua adalah lansia yang berumur 68-80 tahun.

Sterns dan Doverspike dalam Kooij (2007) membagi pendekatan konsep lanjut usia menjadi lima yaitu:

- 1) Lanjut usia berdasarkan usia biologis yaitu perbedaan antara tenaga kerja tua dan muda terletak pada usia kalender mereka, dalam hal ini tenaga kerja lansia adalah tenaga kerja yang telah memasuki usia 40 hingga 75 tahun.
- 2) Lanjut usia berdasarkan kinerja diukur atas adanya keragaman kemampuan individu di setiap jenjang usia yang disebabkan perubahan secara biologis dan psikologis. Perubahan yang terjadi

dapat dalam hal kesehatan, kapasitas fisik, kemampuan kognitif dan produktivitas individu.

- 3) Lanjut usia secara psikologis atau subjektif yaitu pendekatan yang berfokus pada usia yang oleh masyarakat dikategorikan sebagai lansia, sikap masyarakat terhadap lansia tersebut serta dampak yang ditimbulkan atas pelabelan tersebut terhadap keputusan-keputusan individu.
- 4) Lanjut usia secara organisasional mengacu pada usia individu di suatu pekerjaan atau organisasi. Hal tersebut sering diukur dari jabatan kerja atau organisasi seperti jenjang karir, keahlian dan usia normatif perusahaan tempat individu bekerja.
- 5) Lanjut usia berdasarkan lama waktu hidup penentuannya dipengaruhi oleh penilaian usia biologis dan faktor lingkungan, penilaian sejarah, serta perubahan hidup dan karir kerja individu.

Kooij (2007) juga menjelaskan untuk penelitian yang bertujuan mengkaji partisipasi dalam pasar kerja, istilah lansia biasanya mengarah pada tenaga kerja usia 50 atau 55 tahun ke atas. Hal tersebut dikarenakan di banyak negara para pekerja yang berada dalam rentang usia ini mulai muncul tanda-tanda penurunan partisipasi kerja (OECD dalam Kooij, 2007). Dalam sudut pandang organisasional individu yang mulai dikategorikan sebagai lansia berada di usia 40 hingga 45 tahun. Individu yang disebut lansia mengacu pada pengetahuan, keahlian dan sikap yang dimiliki. Sementara itu, istilah lansia yang berdasarkan oleh usia kalender

tidak begitu sesuai dengan kondisi dalam dunia kerja. Individu dengan usia kalender yang sama bisa jadi memiliki tingkat kesehatan, jenjang karir, dan status keluarga yang berbeda sehingga tidak dapat dipakai sebagai sebuah konsep yang pakem.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dalam penelitian ini usia lansia yang digunakan adalah rentang usia 50 tahun ke atas. Tujuannya untuk turut melihat adanya tanda-tanda penurunan partisipasi kerja yang terjadi sebelum individu memasuki usia pensiun yang pada umumnya di Indonesia ditetapkan pada usia 60 tahun.

## **2. Teori Ketenagakerjaan**

### **a. Pengertian Tenaga Kerja**

LDFEUI (2011) menjelaskan bahwa dalam suatu negara tidak semua orang yang secara langsung terlibat dalam kegiatan memproduksi barang atau jasa. Oleh karenanya, penduduk dikelompokkan menjadi dua jenis penduduk, yaitu:

- 1) Penduduk yang aktif secara ekonomi yang kemudian dibagi lagi menjadi dua kelompok. Pertama yaitu penduduk yang bekerja memproduksi barang atau jasa dalam perekonomian. Kedua adalah penduduk yang belum bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan.
- 2) Penduduk yang tidak aktif secara ekonomi yaitu penduduk yang tidak bekerja atau tidak sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini hanya mengonsumsi barang atau jasa yang dihasilkan oleh orang lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja yang didefinisikan dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa tidak ada batasan usia layak bekerja. Oleh karenanya tenaga kerja dapat diartikan mencakup semua orang yang bekerja baik untuk diri sendiri atau anggota keluarga yang tidak menerima upah atau mereka yang mau dan mampu bekerja namun tidak ada lowongan pekerjaan.

Simanjutak (2001) mengemukakan pengertian yang lebih spesifik tentang tenaga kerja. Menurut Simanjutak (2001), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara sederhana tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan melalui tingkat usia. Tenaga kerja adalah penduduk dengan usia minimal 15 tahun sedangkan batasan usia maksimalnya tidak ada. Hal ini sejalan dengan definisi tenaga kerja yang dikemukakan oleh BPS (2016) yaitu penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih

Berdasarkan uraian di atas definisi tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas. Definisi Simanjutak (2001) dan BPS (2016) digunakan dengan pertimbangan lebih jelas batasan usianya dibandingkan definisi yang lain.

## **b. Klasifikasi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja berdasarkan aktivitasnya dibedakan menjadi dua, yaitu:

### 1) Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang tergolong sedang melakukan salah satu kegiatan berikut ini:

#### a) Bekerja

Penduduk yang digolongkan sebagai bekerja adalah penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu termasuk kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi (BPS, 2016). Selain itu, penduduk yang memiliki pekerjaan tetapi selama seminggu sebelum pencacahan sementara tidak bekerja karena berbagai sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, mogok, dan sebagainya juga termasuk dalam kategori bekerja.

Berdasarkan jam kerja dalam seminggu, kegiatan bekerja dibagi menjadi dua yaitu bekerja penuh dan tidak penuh. Pekerja penuh adalah mereka yang bekerja  $\geq 35$  jam seminggu, sedangkan pekerja tak penuh adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Pekerja tak penuh selanjutnya dibagi lagi menjadi dua yaitu:

- i. Setengah Penganggur yaitu mereka yang bekerja di bawah 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
- ii. Pekerja Paruh Waktu yaitu mereka yang bekerja di bawah 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

b) Menganggur dan Mencari Pekerjaan

Penduduk yang termasuk kategori ini adalah angkatan kerja yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan namun belum mulai bekerja.

2) Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja, menganggur atau mencari pekerjaan karena sedang melakukan salah satu kegiatan berikut ini (BPS, 2016):

a) Sekolah

Sekolah adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan dan tidak termasuk yang sedang libur sekolah.

#### b) Mengurus Rumah Tangga

Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.

#### c) Kegiatan Lainnya

Kegiatan lainnya adalah kegiatan seseorang selain sekolah dan mengurus rumah tangga, yaitu orang yang sudah pensiun, orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.

Berdasarkan klasifikasi tenaga kerja yang dikeluarkan oleh BPS, tenaga kerja lansia dalam penelitian ini adalah penduduk lansia yang sudah atau sedang bekerja, menganggur dan sedang mencari pekerjaan, atau melakukan kegiatan lain seperti sekolah, mengurus rumah tangga atau kegiatan lainnya. Dengan kata lain, tenaga kerja lansia dalam penelitian ini sebagian dikategorikan dalam angkatan kerja dan sebagian lagi dikategorikan dalam bukan angkatan kerja.

#### c. Pasar kerja

Adanya kebutuhan tenaga kerja oleh produsen di satu pihak dan adanya persediaan tenaga kerja dalam masyarakat, mengakibatkan timbulnya pasar kerja yang merupakan tempat permintaan dan

penawaran tenaga kerja bertemu (Swasono, 1983). Menurut Simanjutak (2001) pasar kerja merupakan seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku tersebut adalah pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja, pencari kerja dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan.

Dalam proses bertemunya pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja dan pencari kerja, Simanjutak (2001) menjelaskan beberapa kondisi yang perlu diperhatikan oleh kedua pihak, yaitu:

- 1) Tingkat pendidikan, keterampilan, kemampuan dan sikap pribadi setiap pencari kerja bervariasi, sementara itu sifat pekerjaan yang ditawarkan pengusaha juga beragam. Oleh sebab itu tidak semua pelamar kerja cocok pada suatu lowongan kerja tertentu.
- 2) Setiap perusahaan memiliki lingkungan yang berbeda baik dari keluaran (*output*), masukan (*input*), manajemen, teknologi, lokasi, pasar dan lain-lain. Oleh karena itu tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan yang mampu diberikan oleh setiap unit usaha tidak sama. Di sisi lain, pencari kerja memiliki produktivitas kerja yang berbeda sehingga tidak semua pencari kerja menerima pekerjaan di suatu perusahaan.
- 3) Terdapat asimetri informasi tentang hal-hal yang diuraikan di poin 1 dan 2 antara pencari kerja dan pengusaha, sehingga untuk menemukan

tenaga kerja ataupun perusahaan yang tepat membutuhkan waktu yang lama.

Jenis-jenis pasar kerja menurut Simanjutak (2001) dapat dibedakan berdasarkan tiga kondisi, yaitu:

- 1) Berdasarkan proses pengisian lowongan
  - a) Pasar kerja intern yaitu pengisian lowongan dari dalam perusahaan atau dari kalangan pegawai sendiri (*internal labor market*).
  - b) Pasar kerja ekstern adalah pengisian lowongan dengan dari luar perusahaan (*external labor market*).
- 2) Berdasarkan keadaan lingkungan dan tenaga kerja
  - a) Pasar kerja utama yaitu pasar kerja yang berkarakteristik skala perusahaan besar, manajemen perusahaan baik, pegawai memiliki pendidikan dan keterampilan tinggi, produktivitas kerja tinggi, upah tinggi, jaminan sosial baik.
  - b) Pasar kerja biasa yaitu pasar kerja dengan karakteristik skala perusahaan kecil, manajemen perusahaan kurang baik, tingkat pendidikan dan keterampilan pegawai rendah, produktivitas kerja rendah, upah rendah, jaminan sosial kurang baik.
- 3) Berdasarkan tingkat pendidikan tenaga kerja
  - a) Pasar kerja tenaga terdidik adalah pasar kerja dengan tenaga kerja yang telah menempuh pendidikan tinggi terlebih dahulu sebelum masuk dunia kerja.

b) Pasar kerja tenaga tak terdidik adalah pasar kerja dengan tenaga kerja yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi tertentu untuk masuk dunia kerja.

Dari uraian di atas, tampak bahwa permintaan dalam pasar kerja secara langsung akan mempengaruhi penawaran tenaga kerjanya. Ketika pasar kerja membutuhkan tenaga kerja dengan kriteria tertentu, tenaga kerja yang memenuhi kriteria tersebutlah yang dapat masuk ke pasar kerja. Dalam penelitian ini, tenaga kerja yang menjadi objek penelitian dikhususkan pada tenaga kerja lansia. Dengan demikian, tenaga kerja lansia yang memenuhi kriteria pasar kerjalah yang memiliki peluang untuk bekerja. Melalui penelitian ini akan ditelaah hubungan tingkat pendidikan tenaga kerja lansia terhadap keterlibatan mereka di pasar kerja.

#### **d. Permintaan Tenaga Kerja**

Teori permintaan tenaga kerja menjelaskan jumlah lapangan usaha yang akan menyerap tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Perusahaan mempekerjakan seorang tenaga kerja karena ia membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen (Sumarsono, 2009: 18). Jumlah tenaga kerja yang diminta perusahaan bergantung pada jumlah permintaan konsumen akan barang atau jasa yang dia produksi. Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja juga disebut dengan permintaan turunan (*derived demand*).

Dalam ekonomi pasar, pertemuan antara permintaan dan penawaran barang atau jasa diarahkan oleh tangan tak nampak (*invisible hand*). Dengan demikian, seorang pengusaha dalam ekonomi pasar tidak dapat mempengaruhi harga. Pengusaha berperan sebagai penerima harga (*price taker*) atas barang atau jasa yang dijualnya. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan laba, ia perlu mengatur jumlah tenaga kerja di perusahaannya.

Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada: (1) tambahan hasil (*output*) yang diperoleh pengusaha atas penambahan tenaga kerja (*marginal physical product* dari tenaga kerja), (2) penerimaan marjinal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut (*marginal revenue*), (3) biaya marjinal, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang pekerja atau disebut dengan upah tenaga kerja (*marginal cost*). Jika tambahan penerimaan marjinal lebih besar dari biaya mempekerjakan orang yang menghasilkannya, penambahan tenaga kerja dapat menambah laba. Namun demikian, jika tambahan penerimaan marjinal lebih kecil dari biaya marjinal, penambahan tenaga kerja justru akan mengurangi laba yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, permintaan tenaga kerja lansia menentukan jumlah tenaga kerja lansia yang dapat diserap oleh pasar kerja. Permintaan tenaga kerja lansia mempengaruhi banyaknya lowongan pekerjaan yang dapat diisi oleh tenaga kerja lansia.

#### e. Penawaran Tenaga Kerja

Kesejahteraan setiap orang tidak dapat diperoleh dengan sendirinya sehingga seseorang harus bekerja untuk mendapatkan uang guna membeli barang atau jasa yang diinginkan (Borjas, 2008). Oleh Borjas (2008), hal ini disebut dengan *trade off* ekonomi. Hal inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan penawaran kerja. Saat individu tidak bekerja, ia dapat menikmati seluruh waktu luang yang dimiliki. Namun demikian, ia harus menikmati waktu luangnya tanpa barang dan jasa yang mendukung kehidupan agar lebih mudah untuk dinikmati. Sebaliknya, jika seorang individu bekerja, ia dapat memperoleh berbagai barang dan jasa, tetapi ia juga harus mengorbankan beberapa jam waktu luang yang dimiliki. Atas dasar inilah, seseorang melakukan penawaran kerja. Penawaran tenaga kerja merupakan hasil dari keputusan untuk bekerja oleh setiap individu dalam suatu masyarakat.

Aktivitas kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kerja untuk diupah dan kerja tanpa upah. Kerja untuk diupah diartikan sebagai semua aktivitas untuk menghasilkan barang atau jasa dengan mengharapkan imbalan berupa gaji atau pendapatan. Sebaliknya, kerja tanpa upah dimaksudkan sebagai semua aktivitas yang dilakukan tanpa upah misalnya mengurus rumah tangga atau bersekolah. Selanjutnya dalam penelitian ini yang disebut aktivitas kerja adalah bekerja untuk diupah.

Sumarsono (2009: 73) menjelaskan bahwa penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah maksimal satuan tenaga kerja yang disetujui oleh pihak penawar dalam waktu tertentu. Dengan kata lain, pada penambahan setiap unit tenaga kerja, terdapat upah minimum penawar mau menyediakan tenaganya. Dalam Borjas (2008) hal ini disebut *reservation wage*. *Reservation wage* menjelaskan seseorang tidak ingin bekerja jika upah yang ditetapkan di pasar kerja kurang dari *reservation wage*. Orang tersebut akan masuk ke pasar kerja jika upah yang ditetapkan melebihi *reservation wage*. Oleh karena itu, keputusan bekerja didasarkan pada perbandingan antara upah yang ditetapkan dalam pasar kerja dan *reservation wage*. Upah yang ditetapkan di pasar kerja mengindikasikan seberapa banyak pengusaha mau membayar setiap jam kerja, sedangkan *reservation wage* menunjukkan seberapa banyak tenaga kerja yang mau dibayar dengan besar upah tertentu per jam kerja.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, akan ditelaah penawaran tenaga kerja lansia. Penawaran tenaga kerja digambarkan dengan keputusan lansia untuk bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya.

### **3. Partisipasi Kerja Penduduk Lansia**

Hakikat dari partisipasi kerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat berupa bekerja/berusaha untuk memperoleh/membantu memperoleh penghasilan/mencari pekerjaan.

Sementara itu, pengertian penduduk lansia adalah penduduk yang telah berusia 50 tahun ke atas. Jadi, partisipasi kerja penduduk lansia adalah kegiatan penduduk usia 50 tahun ke atas yang dapat berupa bekerja/berusaha untuk memperoleh/membantu memperoleh penghasilan/mencari pekerjaan.

Memasuki usia lansia kemampuan fisik dan mental seseorang mulai mengalami kemuduran. Hal tersebut akan mempengaruhi produktivitas lansia. Oleh karena itulah, umumnya pada usia ini seseorang memutuskan untuk berhenti bekerja. Namun demikian, usia bukan merupakan satu-satunya dasar yang digunakan untuk memutuskan apakah seseorang akan berhenti atau terus bekerja. Keputusan tersebut turut dipengaruhi oleh faktor penarik dan pendorong yang berasal dari diri maupun dari lingkungan. Menurut Kajian Ketenagakerjaan Lansia (Satrya, dkk) Universitas Indonesia yang dihimpun dari beberapa penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tenaga kerja lanjut usia meliputi kesehatan, pendidikan, dan sosial ekonomi. Williamson dan McNamara (2001) dalam penelitian yang lain menambahkan jenis kelamin dan status perkawinan ke dalam faktor-faktor yang turut mempengaruhi tingkat partisipasi kerja lansia. Berikut akan diuraikan masing-masing faktor tersebut.

#### **a. Kesehatan**

Penduduk lanjut usia yang sehat lebih mungkin untuk bekerja dibandingkan mereka yang kondisi kesehatannya buruk. Kondisi kesehatan yang tidak baik mendorong tenaga kerja lansia untuk

meninggalkan pasar kerja. Namun demikian, dalam penelitian Gwee dan Fernandez (2010) hal tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat partisipasi kerja lansia karena kini masalah kesehatan tidak menghambat mereka untuk bekerja disebabkan telah banyak tersedia obat-obatan modern yang meringankan kondisi kesehatannya.

#### **b. Pendidikan**

Semakin tinggi tingkat pendidikan mendorong kemungkinan untuk tetap berpartisipasi lebih besar daripada lansia yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Salah satu penelitian yang mendukung hal ini adalah penelitian Kalwij dan Vermeulen (2005) di negara-negara Eropa meskipun besar pengaruh yang diberikan berbeda di setiap negara.

#### **c. Sosial Ekonomi**

Kesejahteraan seseorang dapat diukur melalui pendapatan yang diterima. Kenaikan hasil pendapatan riil per kapita menggambarkan peningkatan taraf hidup. Lebih lanjut, taraf hidup juga tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi berupa pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Haider dan Loughran (2001) menemukan bahwa semakin tua usia penduduk lansia partisipasi kerjanya semakin terkonsentrasi oleh mereka yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi. Hal yang demikian dapat terjadi sebab pada kenyataannya di usia yang

lebih muda populasi lansia yang tidak bekerja sebagian besar terdiri dari orang-orang yang kurang berpendidikan dan orang cacat yang diperkirakan memiliki kesejahteraan yang rendah. Secara relatif individu yang lebih sejahtera lebih memungkinkan untuk bekerja karena mereka memiliki akses ke kondisi kerja yang sesuai dan sederhana sebab mereka lebih menikmati bekerja dari pada lansia yang kurang sejahtera.

#### **d. Jenis Kelamin**

McNamara (2001) menelaah pengaruh jenis kelamin terhadap partisipasi kerja lansia dengan mengaitkannya dengan faktor-faktor yang lain, seperti tingkat pendidikan dan usia. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan, kemungkinan lansia laki-laki yang berpendidikan kurang dari 8 tahun untuk berhenti bekerjanya naik 17% sedangkan untuk lansia perempuan dengan tingkat pendidikan yang sama naik 45%. Dengan demikian, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk berhenti bekerja ketika memasuki lansia. Pada tingkat pendidikan yang sama, perempuan memiliki kecenderungan untuk berhenti bekerja yang lebih tinggi daripada laki-laki ketika memasuki lansia.

#### **e. Status Perkawinan**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gwee dan Fernandez (2010), diketahui bahwa responden lansia yang menikah kemungkinan partisipasi kerjanya 7,7% lebih rendah dibandingkan responden lansia yang tidak menikah. Sementara itu, dalam penelitian Hayward dkk mengemukakan

bahwa lansia laki-laki yang menikah lebih rendah kemungkinannya untuk mengambil masa pensiun daripada laki-laki yang tidak menikah. Status perkawinan mendorong seorang lansia untuk tetap kerja. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh kondisi keluarga terhadap perilaku lansia untuk mengambil masa pensiun.

#### **4. Status Perkawinan**

##### **a. Pengertian Status Perkawinan**

Status perkawinan merupakan suatu karakteristik demografi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, biologis, hukum, dan agama (LDFEUI, 2011: 155). Perubahan status perkawinan seseorang seperti dari lajang menjadi berstatus menikah, atau dari berstatus menikah menjadi janda, bercerai, atau berpisah membawa konsekuensi sosial maupun ekonomi. Definisi status perkawinan dapat diuraikan melalui dua kata dasar yang membentuknya, yaitu kata 'status' dan 'perkawinan'. Istilah status menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan atau kedudukan (orang, badan, dan sebagainya) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya.

Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan dijelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Selaras dengan pengertian tersebut, LDFEUI (2011: 156) mendefinisikan perkawinan sebagai

penyatuan legal antara dua orang yang berlainan jenis kelamin sehingga menimbulkan hak dan kewajiban akibat perkawinan. Perkawinan dapat dilegalkan melalui hukum agama, sipil, maupun hukum lain yang diakui seperti hukum adat atau kebiasaan (*custom*). Berdasarkan pengertian istilah 'status' dan 'perkawinan', dapat ditarik simpulan bahwa status perkawinan adalah keadaan seorang pria dan wanita dalam hubungannya dengan lawan jenis yang menimbulkan hak dan kewajiban berdasarkan hukum agama, sipil, adat atau kebiasaan.

Bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan lainnya dalam studi demografi adalah *consensual union*, yaitu suatu hubungan yang bersifat stabil, berjangka panjang yang mirip dengan sebuah perkawinan, tetapi tanpa suatu ikatan hukum yang pasti (hidup bersama). Hal tersebut dapat pula disebut dengan perkawinan *de facto*, yang berbeda dengan perkawinan *de jure*. Hubungan antar dua lawan jenis seperti ini telah umum dan diterima di wilayah Amerika Latin. Namun demikian, di Indonesia umumnya perkawinan *de facto* relatif sedikit jumlahnya karena belum diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia.

#### **b. Kategori Status Perkawinan**

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membedakan status perkawinan menjadi lima, yaitu belum kawin, kawin, cerai, janda dan duda. Sama halnya, BPS (LDFEUI, 2011) mengkategorikan status perkawinan menjadi sebagai berikut:

- 1) Belum kawin, penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas yang belum pernah menikah, termasuk penduduk yang hidup selibat atau tidak pernah kawin.
- 2) Kawin adalah mereka yang kawin secara hukum (adat, negara dan agama) dan mereka yang hidup bersama yang oleh masyarakat sekelilingnya dianggap suami istri.
- 3) Cerai, yaitu mereka yang bercerai dari suami atau istri dan belum melakukan perkawinan ulang.
- 4) Janda atau duda adalah mereka yang suami atau istrinya meninggal dan belum melakukan perkawinan ulang.

Status perkawinan akan mempengaruhi partisipasi kerja seseorang. Seorang laki-laki yang telah menikah memiliki tingkat partisipasi kerja yang lebih tinggi daripada laki-laki yang belum menikah. Hal ini wajar terjadi karena pada dasarnya suami adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Di lain pihak, status perkawinan perempuan juga akan turut mempengaruhi tingkat partisipasi kerjanya. Seorang perempuan yang sudah menikah bisa jadi tetap bekerja atau justru berhenti bekerja. Hal ini bergantung pada pertimbangan terhadap faktor-faktor lain, seperti perekonomian keluarga, kehadiran anak dalam rumah tangga, keinginan untuk mengembangkan hobi, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, akan ditelaah pengaruh status perkawinan terhadap tingkat partisipasi kerja lansia. Penduduk lansia yang sudah kawin memiliki tingkat partisipasi kerja yang cenderung berbeda dengan

mereka yang tidak kawin. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi masing-masing lansia seperti jumlah tanggungan anggota keluarga, transfer finansial dari anak, tunjangan hari tua, dan sebagainya.

## **5. Status dalam Keluarga**

Mansyur (1998) menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan komunitas primer yang paling penting dalam masyarakat dan hubungan antar anggotanya sangat erat dan kekal. Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab 1 Pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Berdasarkan pengertian tersebut keluarga dapat dikatakan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang tinggal di suatu tempat karena hubungan darah, perkawinan atau pengangkatan dan di dalamnya terjadi interaksi satu sama lain. Keluarga memiliki sifat-sifat tertentu yang dapat diuraikan sebagai berikut (Mansyur, 1998):

- a. Memiliki dasar emosional yang menggambarkan rasa kasih sayang kecintaan sampai kebanggaan suatu ras. Sebagai contoh keluarga yang dibentuk dari perkawinan indogami yaitu perkawinan dengan orang dalam golongannya sendiri atau exogami yaitu perkawinan dengan individu dari luar golongannya.

- b. Keluarga pasti memiliki harta benda untuk kelangsungan hidup para anggotanya.
- c. Pada umumnya keluarga itu memiliki tempat tinggal.

Menurut jenisnya keluarga dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak.
- b. Keluarga konjugal terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak mereka yang terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua.
- c. Keluarga luas merupakan jenis keluarga berdasarkan garis keturunan di atas keluarga asli yang meliputi hubungan paman, bibi, keluarga kakek dan keluarga nenek.

Di sebuah keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda. Di keluarga inti peran yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Ayah sebagai suami dan ayah dari anaknya berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman. Peran lainnya yaitu sebagai kepala keluarga serta anggota dari kelompok sosial dan lingkungannya. Berdasarkan Undang-Undang 23 tahun 2006 yang dimaksud dengan kepala keluarga (KK) adalah
  - 1) Orang yang bertempat tinggal dengan orang lain, baik yang mempunyai hubungan darah maupun tidak, yang bertanggung jawab terhadap keluarganya;
  - 2) Orang yang bertempat tinggal seorang diri; atau

3) Kepala kesatrian, kepala asrama, kepala rumah yatim piatu, dan lain-lain tempat beberapa orang tinggal bersama-sama.

Setiap kepala keluarga wajib memiliki kartu keluarga, meskipun kepala keluarga tersebut masih menumpang di rumah orang tuanya karena pada prinsipnya dalam satu alamat rumah boleh terdapat lebih dari satu KK.

- b. Ibu sebagai istri dan ibu dari anaknya berperan sebagai pengatur rumah tangga, pengasuh, pendidik anaknya, pelindung serta anggota dari kelompok sosial dan lingkungannya.
- c. Anak memiliki peran sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan mentalnya.

Sementara itu, pembagian peranan anggota keluarga pada berbagai posisi dalam sistem kekerabatan berdasarkan fungsinya oleh Sajogyo (1996) adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan umur yang didasarkan pada usia kalender atau berdasarkan nilai-nilai normatif yang ada di suatu masyarakat
- b. Perbedaan seks yaitu siapa anggota keluarga yang memimpin dalam sistem tersebut (patrilineal atau matrilineal), siapa yang mengasuh anak dan siapa yang mencari nafkah.
- c. Perbedaan generasi yaitu ketika tahun-tahun awal keluarga terbentuk anak-anak bergantung pada asuhan orang tua sedangkan pada tahun-tahun akhir orang tua cenderung bergantung pada anak-anaknya.

- d. Perbedaan posisi ekonomi yaitu peranan apa yang dimiliki anggota keluarga dalam produksi ekonomi
- e. Pembagian kekuasaan yaitu peranan yang didasarkan pada tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh penguasa itu, ke luar maupun ke dalam mengontrol, mencegah dan menghukum pelanggaran norma-norma oleh anggota keluarga.

Anggota keluarga dalam menjalankan perannya di suatu rumah tangga, memiliki bentuk pola yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Bentuk keluarga yang dibedakan menurut lokasi dan pola otoritas yang digunakan disajikan sebagai berikut.

a. Berdasarkan lokasi

- 1) Adat utrolokal yaitu adat yang memberi kebebasan bagi pasangan suami istri untuk menentukan tempat tinggal yang diinginkan
- 2) Adat virilokal yaitu adat yang mengharuskan suami istri untuk tinggal di sekitar tempat tinggal kerabat suami
- 3) Adat uxurilokal yaitu adat yang mengharuskan suami istri tinggal di sekitar tempat tinggal kerabat istri
- 4) Adat bilokal yaitu adat yang menentukan suami istri tinggal di sekitar tempat tinggal kerabat suami dan istri dalam jangka waktu tertentu
- 5) Adat neolokal yaitu adat yang mengharuskan suami istri tinggal di tempat yang baru dan tidak berkelompok dengan kerabat masing-masing.

- 6) Adat avunculokal yaitu adat yang mengharuskan suami istri tinggal di sekitar tempat tinggal saudara laki-laki ibu dari pihak suami.
- 7) Adat natalokal yaitu adat yang mengharuskan suami istri hidup terpisah dan masing-masing tinggal bersama kerabatnya sendiri.

b. Berdasarkan pola otoritas

- 1) Patriarkal yaitu bentuk keluarga dengan kepemilikan otoritas oleh laki-laki atau laki-laki tertua.
- 2) Matriarkal yaitu bentuk keluarga dengan kepemilikan otoritas oleh perempuan atau perempuan tertua.
- 3) Equalitarian yaitu bentuk keluarga yang baik suami maupun istri memiliki otoritas yang sama besar.

Status seorang individu sebagai anggota keluarga mempengaruhi kecenderungan partisipasi kerjanya. Anggota yang mempunyai peran cukup vital dalam keluarganya memiliki beban tanggungan yang lebih besar daripada anggota keluarga yang lain. Namun demikian, partisipasi kerja seorang individu dalam keluarga juga bergantung pada pola kerjasama antar anggota keluarga seperti apa yang diterapkan dalam keluarga tersebut.

Penelitian ini akan menguraikan bagaimana pengaruh yang diberikan status dalam keluarga seorang lansia terhadap partisipasi kerjanya. Penduduk lansia yang memiliki peran sebagai kepala dalam keluarga memiliki pola partisipasi kerja yang tidak sama dibandingkan mereka yang berperan sebagai anggota keluarga lainnya.

## 6. Jenis Kelamin

Jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara anatomi biologi (Janur, 2015). Istilah seks (jenis kelamin) sering dikaitkan dengan istilah gender, tetapi sebenarnya keduanya memiliki makna yang berbeda. Seks adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (pkbi-diy.info, 2016). Sementara gender lebih dimaknai sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Neufeldt dalam Marzuki, 2013).

Sejalan dengan pendapat tersebut, *Women's Study Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2004). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Marzuki (2013). Ia menjelaskan bahwa gender adalah sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya.

Perubahan-perubahan struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan mempunyai pengaruh pada gender, khususnya terhadap peran serta wanita dalam angkatan kerja (Anwar dalam Sumarsono, 2009). Pada masa awal pelaksanaan pembangunan, lapangan kerja di sektor pertanian

dan sektor tradisional lainnya akan berkurang lebih cepat daripada peningkatan lapangan kerja di sektor modern. Hal ini menyebabkan kesempatan kerja pada kalangan wanita berkurang. Selanjutnya, saat pembangunan telah mencapai tahap tertentu muncul keinginan untuk menikmati kemewahan hidup sebagai hasil pembangunan. Hal ini mendorong wanita untuk kembali memasuki angkatan kerja dan akhirnya peran serta wanita di dalam kegiatan produktif akan bertambah.

Peran serta wanita dalam pembangunan sangat diperhatikan terutama dalam pembangunan keluarga. Terdapat peran ganda yang diemban wanita yaitu mengurus rumah tangga dan tuntutan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Susanto dalam Sumarsono, (2009) mengatakan bahwa bagi wanita Indonesia khususnya di daerah perdesaan, bekerja tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu luang atau melanjutkan jenjang karier yang telah dimiliki, tetapi lebih pada meningkatkan pendapatan keluarga. Snehler dalam Sumarsono, (2009) menambahkan bahwa wanita yang bekerja di kelas atas atau menengah ke atas lebih bertujuan untuk menghilangkan kebosanan, memenuhi rasa kreatif, meneruskan hobi yang sebelumnya telah digeluti, serta menambah penghasilan keluarga atau campuran dari motif-motif tersebut. Terdapat dua tambahan konsep tingkat pendapatan pekerja wanita oleh Budiman (1991: 25) dalam Sumarsono (2009: 214) yaitu peran wanita sebagai penunjang ekonomi keluarga menjadi penting dengan semakin miskinnya keluarga dan semakin miskin

maka keluarga semakin besar persentase sumbangan pekerja wanita terhadap anggaran rumah tangga.

Gender secara tidak langsung akan turut mempengaruhi tingkat partisipasi kerja seseorang. Hal yang sama berlaku untuk penduduk lansia. Umumnya, laki-laki memiliki kontribusi yang lebih besar dalam pendapatan keluarga daripada perempuan. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman, hal yang sebaliknya pun mungkin terjadi. Dalam penelitian ini, akan ditelaah pengaruh gender terhadap partisipasi kerja lansia.

## **7. Lokasi Tempat Tinggal**

Domisili adalah tempat seseorang dianggap selalu hadir dalam hubungannya dengan pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban, juga apabila pada suatu waktu ia benar-benar tidak dapat hadir di tempat tersebut. Tempat tinggal adalah tempat orang melakukan perbuatan hukum. Domisili memiliki unsur-unsur yaitu memiliki tempat tertentu, orang yang selalu hadir pada tempat tersebut, adanya hak dan kewajiban serta prestasi. Setiap orang harus memiliki tempat tinggal dimana ia bisa dicari. Hal tersebut disebabkan domisili menyangkut beberapa hal yang berkaitan dengan individu itu, yaitu:

- a. dimana seseorang harus menikah,
- b. dimana seseorang harus dipanggil oleh pengadilan,
- c. pengadilan mana yang berwenang terhadap seseorang.

Berdasarkan segi terjadinya peristiwa hukum, tempat tinggal dapat dikategorikan sebagai berikut (Tutik, 2009):

- a. Tempat tinggal yuridis yaitu tempat tinggal karena peristiwa hukum berupa kelahiran dan perpindahan yang dapat dibuktikan oleh kartu tanda penduduk (KTP). Tempat tinggal ini adalah tempat tinggal utama seorang penduduk.
- b. Tempat tinggal nyata yaitu tempat tinggal karena keberadaan yang sesungguhnya yang dibuktikan dengan kehadiran individu di tempat tersebut. Tempat tinggal jenis ini bersifat sementara tergantung dari aktivitas individu.
- c. Tempat tinggal pilihan yaitu tempat tinggal karena perjanjian yang dilakukan pihak tertentu. Hal tersebut dibuktikan oleh perjanjian yang dibuat di depan notaris.
- d. Tempat tinggal ikutan (tergantung) yaitu tempat tinggal karena keadaan status hukum seperti istri memiliki tempat tinggal yang sama dengan suami yang dibuktikan dengan kartu keluarga (KK) atau KTP.

Domisili atau tempat tinggal adalah hal yang pasti melekat pada seorang individu. Kaitannya dengan tempat tinggal, seorang individu memiliki pilihan untuk tinggal di wilayah perkotaan atau pedesaan. Secara sosiologis, pilihan tempat tinggal di perkotaan dan pedesaan akan memberikan pengaruh pada perilaku yang dimiliki oleh seorang lansia.

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah menjelaskan pengertian dari wilayah pedesaan dan perkotaan sebagai berikut.

- a. Kawasan pedesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan pembentukan nama, batas, dan ibukota kegiatan ekonomi.
- b. Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa serta perubahan nama dan pemindahan ibukota pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Mansyur (1998) menjelaskan bahwa masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia dengan bermacam-macam lapisan/ tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya bekerja pada usaha-usaha yang bersifat non agraris. Sikap kehidupan yang dimiliki individualis yakni individu-individu cenderung berusaha sendiri tanpa terikat oleh anggota masyarakat yang lain. Hal tersebut oleh Djodjodiguno dalam Mansyur (1998) disebut sebagai masyarakat patembayan atau *gesselschaft*.

Masyarakat kota pada umumnya memiliki sifat kreatif, radikal dan dinamis. Kebudayaan yang dimiliki juga tinggi dan lebih mudah bereaksi pada perubahan kebiasaan-kebiasaan. Sifat radikal dan dinamis tersebut menyebabkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat kota tidak lagi dijadikan satu-satunya pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Lain halnya dengan masyarakat desa, mereka adalah masyarakat yang anggotanya cenderung lebih homogen. Mata pencaharian utamanya adalah bercocok tanam atau agraris. Selain itu sifat yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan adalah selalu erat dalam hubungan persaudaraan dan sifat gotong royong diterima sepenuhnya. Nilai-nilai kesusilaan lebih dipegang teguh dibandingkan nilai-nilai materiil sehingga kebudayaan masyarakat desa cenderung lebih statis.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik garis besar yaitu masyarakat kota dan desa memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Masyarakat kota lebih banyak dipadankan dengan kumpulan individu yang lebih dinamis dan maju sedangkan masyarakat desa memiliki dinamika kehidupan yang statis dan cenderung lambat dalam menerima perubahan. Namun demikian, Nas (1984) menjelaskan bahwa hubungan solidaritas mekanis dalam pembagian sifat-sifat yang melekat pada kedua masyarakat menjadi sebuah dikotomi *rural-urban* dirasa kurang sesuai dengan kondisi masa kini. Hal tersebut dikarenakan saat ini pembagian kerja semakin berkembang sehingga perbedaan yang disebabkan oleh hal tersebut menciptakan suatu solidaritas organis. Wirth dalam Nas (1984) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran, kepadatan penduduk dan sifat heterogen yang dimiliki suatu kota maka sifat-sifat yang dimiliki juga akan berubah. Oleh karenanya, perbedaan antara kota dan desa menjadi tidak jelas sehingga menurutnya penggolongan perkotaan dan pedesaan akan lebih baik menggunakan gagasan *kontinuum rural-urban*.

Di sisi lain Redfield dan Singer dalam Nas (1984) menunjukkan bahwa gagasan *kontinuum rural-urban* tersebut hanya berlaku pada peristiwa urbanisasi primer yaitu ketika terjadi proses urbanisasi yang berakhir dengan bermukimnya individu di perkotaan. Jadi, Nas berpendapat bahwa lebih baik menyatakan terdapat *kontinuum* multidimensi yakni perubahan dari desa ke kota dimulai dari suatu keadaan yang sifat-sifat kebudayaannya tersusun membentuk kombinasi kebudayaan yang baru.

Perbedaan pendapat mengenai karakteristik perkotaan dan pedesaan menjadikan kecenderungan perilaku partisipasi kerja yang dimiliki oleh setiap individu lansia di tempat tertentu menjadi sangat beragam. Penelitian ini akan meneliti pengaruh perbedaan lokasi tempat tinggal lansia terhadap partisipasi kerjanya.

## **8. Tingkat Pendidikan**

### **a. Pengertian Pendidikan**

Tenaga kerja sebagai *human capital* (modal manusia) memegang peranan yang penting dalam sebuah perekonomian. Oleh karena itulah, investasi di bidang sumber daya manusia (SDM) perlu dilakukan. Investasi merupakan pengorbanan sejumlah dana yang dibayarkan demi peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar. Investasi di bidang SDM dapat dilakukan melalui pendidikan dan latihan, migrasi, serta perbaikan gizi dan kesehatan.

Sumarsono (2009: 92) menjelaskan bahwa pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan SDM.

Keduanya tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam bekerja, kemandirian, maupun pembentukan kepribadian seorang individu sehingga meningkatkan produktivitas kerja. Hal-hal yang melekat pada diri seorang tenaga kerja merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Semakin tinggi nilai asset semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja. Pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang pengembaliannya didapatkan selang beberapa tahun setelahnya dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

#### **b. Jenjang Pendidikan**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14-19, jenjang pendidikan di Indonesia terdiri atas sebagai berikut:

##### 1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar di Indonesia diikuti oleh anak usia 7-15 tahun. Pendidikan dalam tahap ini dibagi menjadi dua tingkat yaitu Sekolah Dasar (SD/MI) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs).

##### 2) Pendidikan Menengah

Jenjang pendidikan ini adalah lanjutan dari pendidikan dasar berupa Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK) dan masing-masing membutuhkan waktu tempuh tiga tahun.

### 3) Pendidikan Tinggi

Setelah pendidikan dasar dan pendidikan menengah, jenjang pendidikan selanjutnya adalah pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi kemudian dibagi lagi menjadi beberapa program pendidikan yaitu program diploma (D1, D2, D3), S1, S2 dan S3. Jenjang pendidikan tinggi diadakan untuk menciptakan akademisi dan profesional.

Selain ketiga jenjang pendidikan yang telah disebutkan, terdapat satu tahap pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar yaitu pendidikan anak usia dini seperti Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Jenjang pendidikan di Indonesia yang digunakan oleh BPS (2016) adalah sebagai berikut.

- a) Tidak sekolah/ belum pernah sekolah
- b) Tidak/ belum tamat sekolah dasar
- c) Sekolah dasar
- d) Sekolah Menengah Pertama
- e) Sekolah Menengah Atas Umum
- f) Sekolah Menengah Atas Kejuruan
- g) Program Diploma (D1, D2 dan D3)
- h) Universitas

Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seorang tenaga kerja akan mempengaruhi partisipasi kerjanya. Dalam penelitian ini, akan ditelaah

pengaruh jenjang pendidikan tenaga kerja lansia terhadap tingkat partisipasi kerjanya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Untuk mempermudah pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, penelitian ini menggunakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan. Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Williamson dan McNamara (2001) yang berjudul *Why Some Worker Remain in the Labor Force Beyond The Typical Age of Retirement*

Williamson dan McNamara melakukan kajian tentang tenaga kerja lansia yang tetap bertahan di pasar kerja. Data yang digunakan berasal dari *Health and Retirement Study (HRS) 1998* Amerika Serikat. Metode analisis data yang dipakai adalah analisis regresi logistik binomial. Hasil penelitian ini Williamson dan McNamara adalah:

- a. Jumlah pendapatan saat tidak bekerja (*nonwork income*) berpengaruh positif terhadap kemungkinan tetap bekerja penduduk lansia usia 60-67 tahun, tetapi berpengaruh negatif terhadap penduduk lansia usia 68-80 tahun.
- b. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan tetap berkerja penduduk lansia. Pengaruhnya untuk lansia laki-laki sebesar 17%, sedangkan untuk lansia perempuan adalah 45%.
- c. Tingkat kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan tetap bekerja penduduk lansia. Besar pengaruh untuk lansia muda laki-laki dan

perempuan berturut-turut adalah 84% dan 90%, sedangkan untuk lansia tua laki-laki dan perempuan berturut adalah 22% dan 51%.

- d. Jenis kelamin perempuan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan tetap bekerja penduduk lansia.
- e. Ras kulit putih memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan tetap bekerja penduduk lansia.
- f. Status perkawinan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan tetap bekerja penduduk lansia dan pengaruhnya lebih besar untuk lansia perempuan.

Perbedaan penelitian Williamson dan McNamara dengan penelitian ini terletak di penggunaan variabel moderasi berupa variabel gender, ras dan usia. Selain itu, variabel tingkat pendidikan dalam penelitian Williamson dan McNamara dikategorikan menjadi tiga yaitu menempuh pendidikan < 8 tahun, 9 sampai 16 tahun, dan lebih dari 16 tahun, sedangkan penelitian ini membagi variabel tersebut ke dalam enam kategori. Selanjutnya, penelitian Williamson dan McNamara memisahkan tingkat usia lansia menjadi dua yaitu kelompok usia 62 tahun dan 65 tahun, sedangkan dalam penelitian ini tidak.

2. Penelitian Giles, Wang, dan Cai (2011) yang berjudul *The Labor Supply and Retirement Behavior of China's Older Workers and Elderly in Comparative Perspective*

Giles, Wang dan Cai (2011) meneliti tentang perilaku partisipasi kerja penduduk lansia di Tiongkok dengan negara pembanding Indonesia dan

Korea. Data yang dipakai merupakan data sekunder dari *The China Health and Retirement Longitudinal Study* (CHARLS) 2008, *The Indonesian Family Life Survey* (IFLS) 2007 dan *The Korean Longitudinal Study of Aging* (KLoSA) 2006. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *Locally Weighted Regression* (LOWESS). Hasil penelitian Giles, Wang dan Cai adalah:

- a. Kemampuan memenuhi syarat untuk pensiun berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di perkotaan. Sementara itu, pengaruhnya terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di pedesaan tidak ditemukan.
- b. Status kesehatan lansia memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia. Pengaruh yang terjadi di wilayah pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan China. Di Indonesia hal tersebut berpengaruh negatif terhadap penduduk lansia laki-laki dan perempuan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan sedangkan di Korea lebih banyak terjadi pada penduduk lansia laki-laki di pedesaan.
- c. Ketersediaan bantuan keluarga tidak memberi pengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di China. Di Indonesia dan Korea hal tersebut juga tidak memberikan dampak yang kuat terhadap partisipasi kerja penduduk lansia.
- d. Di pedesaan China serta wilayah perkotaan dan pedesaan Indonesia, partisipasi kerja penduduk lansia perempuan berhubungan kuat dengan

status partisipasi kerja pasangannya dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki.

- e. Di wilayah pedesaan China buruknya tingkat kesehatan suami/istri penduduk lansia berpengaruh positif terhadap kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia sedangkan hal tersebut di Indonesia hanya berpengaruh penduduk lansia laki-laki yang tinggal di wilayah pedesaan.

Penelitian Giles, Wang dan Cai menggunakan data pembanding dari negara lain yaitu Indonesia dan Korea sedangkan dalam penelitian ini tidak melakukan hal tersebut. Rentang usia responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk lansia 50 tahun ke atas sedangkan dalam Giles, Wang dan Cai menggunakan responden dengan rentang usia 33 tahun ke atas.

### 3. Penelitian Gwee dan Fernandez (2010) yang berjudul *Labor Force Participation of Elderly Persons in Penang*

Gwee dan Fernandez (2010) melakukan kajian tentang partisipasi kerja lansia di Penang, Malaysia. Data yang digunakan berasal dari data primer. Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian Gwee dan Fernandez adalah:

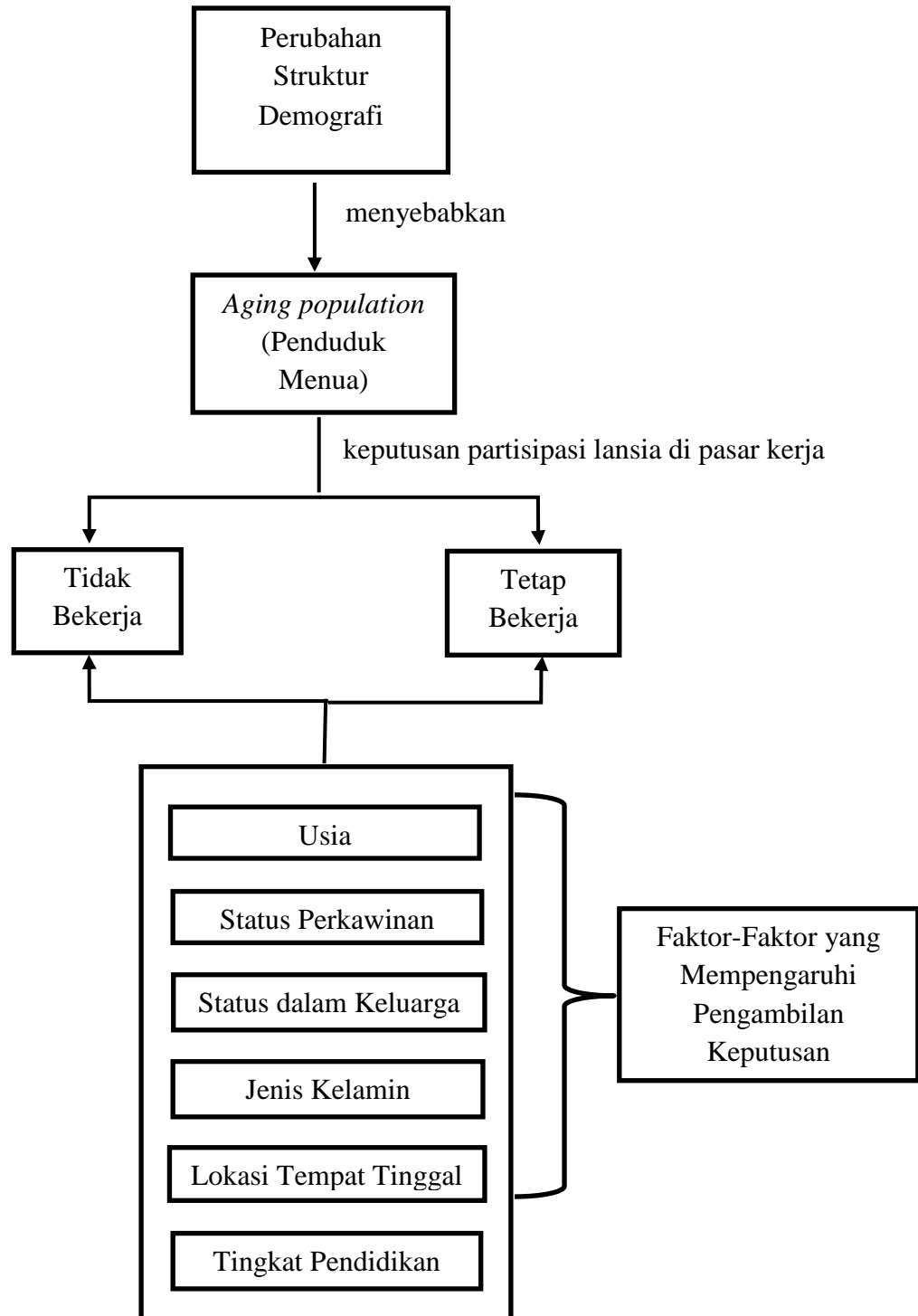
- a. Variabel usia berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia sebesar 0,93% untuk setiap penambahan satu tahun usia.
- b. Variabel gender berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia, dengan probabilitas bekerja lebih besar 7,48% untuk penduduk lansia laki-laki.

- c. Variabel status perkawinan berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia, namun secara statistik tidak signifikan.
- d. Variabel jumlah anak berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia, namun variabel ini secara statistik tidak signifikan.
- e. Variabel ras berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia, namun hal ini juga tidak signifikan secara statistik.
- f. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia, individu yang memiliki sertifikat pendidikan 7,5% lebih besar kemungkinan untuk bekerja dibandingkan mereka yang tidak memiliki pendidikan formal atau sertifikat. Sedangkan mereka yang memiliki bergelar sarjana atau diploma 2,4% lebih besar kemungkinan untuk berpartisipasi. Namun variabel ini tidak signifikan secara statistik.
- g. Variabel kesehatan berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia namun tidak signifikan secara statistik.
- h. Variabel jenis sektor pekerjaan lansia hanya 0,01% pengaruhnya terhadap partisipasi kerja penduduk lansia, tetapi variabel ini tidak signifikan secara statistik.
- i. Variabel status pekerjaan individu sebelum usia 55 tahun signifikan berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia. Lansia yang berstatus sebagai wirausaha lebih mungkin untuk tetap bekerja setelah melewati usia 55 tahun.

- j. Variabel status partisipasi kerja istri secara signifikan berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia, yaitu lansia yang istrinya bekerja cenderung untuk tetap bekerja.
- k. Variabel keamanan finansial memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia dan signifikan secara statistik.
- l. Variabel pengeluaran biaya hidup tinggi dan rendah secara signifikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lansia. Responden yang sederhana dan memiliki pengeluaran biaya hidup rendah sebesar 41% cenderung tidak berpartisipasi dalam bekerja, dibandingkan dengan responden dengan pengeluaran biaya hidup medium. Sebaliknya, mereka yang memiliki pengeluaran bulanan tinggi dan bergaya hidup mewah sebesar 73% cenderung berpartisipasi dalam pasar kerja daripada responden dengan pengeluaran biaya hidup medium.

Penelitian Gwee dan Fernandez (2010) dan penelitian ini sama-sama menyatakan variabel tingkat pendidikan dalam bentuk variabel *dummy*. Namun tingkat pendidikan dalam penelitian Gwee dan Fernandez membagi tingkat pendidikan ke dalam tiga kategori yaitu kelompok tanpa pendidikan formal dan/ atau kelompok yang tidak tamat sekolah, kelompok tamat sekolah serta kelompok yang mencapai pendidikan lebih tinggi dan memperoleh gelar sarjana atau diploma.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir Peneilitian

Indonesia dalam kurun waktu dua dekade mendatang akan mengalami perubahan demografi. Perubahan pola tersebut memberikan dampak di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Golongan penduduk yang paling besar mengalami perubahan adalah golongan penduduk lansia, karena pertumbuhan penduduk lansia adalah yang paling cepat dibandingkan dengan golongan penduduk lainnya.

Jumlah lansia yang semakin banyak menyebabkan komposisi penduduk Indonesia mengalami *ageing population* yaitu masyarakat yang secara kuantitas didominasi oleh penduduk lansia. Padahal sebagai penduduk yang dikategorikan sebagai lansia, mereka dianggap memiliki produktivitas kerja yang cenderung menurun karena kemampuan fisik dan mental yang mulai melemah. Oleh karena itu, seharusnya penduduk yang telah memasuki usia tua cenderung untuk berhenti bekerja atau pensiun.

Di Indonesia, seseorang yang telah menginjak usia 50 tahun dianggap telah memasuki masa pensiun dan digantikan dengan tenaga kerja lain yang masih memiliki kemampuan yang memadai. Namun demikian, faktor usia, status perkawinan yang dimiliki, status lansia dalam keluarganya, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, dan tingkat pendidikan terakhir juga mempengaruhi kecenderungan partisipasi kerja yang dilakukan oleh lansia.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Faktor usia berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja lansia di Indonesia

2. Status perkawinan berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja lansia di Indonesia.
3. Status dalam keluarga berpengaruh terhadap partisipasi kerja lansia di Indonesia.
4. Jenis kelamin berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja lansia di Indonesia
5. Lokasi tempat tinggal berpengaruh terhadap partisipasi kerja lansia di Indonesia.
6. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja lansia di Indonesia.
7. Secara bersama-sama usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja lansia di Indonesia.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena dilakukan pada taraf atau kadar kajian dan analisis yang semata-mata ingin mengungkapkan suatu gejala atau pertanda dan keadaan sebagaimana adanya (Supardi, 2005: 27). Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuantitatif yang diolah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia. Oleh karenanya, berdasarkan data yang dipakai penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2009).

### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen berupa partisipasi kerja penduduk lansia dan variabel independen berupa usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, dan tingkat pendidikan. Penentuan definisi operasional variabel dilandaskan pada pertanyaan yang diajukan pada angket IFLS 5.

#### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah partisipasi kerja penduduk lansia. Partisipasi kerja penduduk lansia dalam penelitian ini adalah penduduk lansia yang bekerja/berusaha untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan/mencari pekerjaan seminggu terakhir ketika pencacahan IFLS 5 dilaksanakan. Penduduk lansia dikategorikan

sebagai tidak bekerja jika sedang melakukan kegiatan bersekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, sakit/cacat, dan lainnya. Variabel ini terdiri atas dua nilai atau dikotomi, yaitu satu (1) jika responden lanjut usia bekerja dan nol (0) jika responden lanjut usia tidak bekerja.

## 2. Variabel Independen

Variabel independen dalam analisis faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia antar lain:

- a. Usia responden lansia digunakan untuk mengetahui perbedaan partisipasi kerja penduduk lansia berdasarkan usia. Variabel usia dinyatakan dalam satuan tahun kalender dan usia minimal responden adalah 50 tahun ke atas pada tahun 2014.
- b. Status perkawinan responden lansia digunakan untuk mengetahui perbedaan partisipasi kerja penduduk lansia berdasarkan status perkawinan. Definisi status perkawinan yang dimaksud adalah status perkawinan yang dimiliki oleh penduduk lansia selama pencacahan IFLS 5 dilaksanakan. Variabel status perkawinan dinyatakan dalam bentuk *dummy* dengan nilai satu (1) jika penduduk lansia berstatus kawin dan nilai nol (0) jika penduduk lansia berstatus belum kawin/berpisah/cerai hidup/cerai mati/hidup bersama.
- c. Status dalam keluarga responden lansia digunakan untuk mengetahui perbedaan partisipasi kerja penduduk lansia berdasarkan status dalam keluarga. Definisi status dalam keluarga penelitian ini adalah status yang dimiliki penduduk lansia dalam keluarganya selama pencacahan IFLS 5

dilaksanakan. Status dalam keluarga tersebut terdiri atas penduduk lansia berstatus sebagai kepala keluarga (KK), pasangan KK, anak, orang tua, saudara laki-laki atau perempuan, menantu, dan lainnya. Variabel status dalam keluarga dinyatakan dalam bentuk *dummy* dengan nilai satu (1) jika penduduk lansia berstatus sebagai kepala keluarga (KK) dan nilai nol (0) jika penduduk lansia berstatus sebagai pasangan KK atau anggota keluarga lainnya.

- d. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan responden lansia digunakan untuk mengetahui perbedaan partisipasi kerja penduduk lansia berdasarkan jenis kelamin. Definisi jenis kelamin yang dimaksud adalah jenis kelamin penduduk lansia selama dilaksanakan pencacahan IFLS 5. Variabel jenis kelamin dinyatakan dalam bentuk *dummy* yaitu, nilai satu (1) jika responden lansia berjenis kelamin laki-laki dan nol (0) jika responden lansia berjenis kelamin perempuan.
- e. Lokasi tempat tinggal responden lansia digunakan untuk mengetahui perbedaan partisipasi kerja penduduk lansia. Definisi lokasi tempat tinggal adalah daerah tinggal penduduk lansia selama pencacahan IFLS 5 dilaksanakan. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk *dummy* dengan nilai satu (1) jika penduduk lansia bertempat tinggal di wilayah perkotaan dan nilai nol (0) jika penduduk lansia bertempat tinggal di wilayah perdesaan.
- f. Tingkat pendidikan mengacu pada tingkat pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan penduduk lansia. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan ijazah atau sederajat ketika pencacahan IFLS 5 dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan *dummy* tingkat pendidikan untuk mengetahui perbedaan partisipasi kerja yang disebabkan oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat Sekolah Dasar (SD)/SD/MI/Paket A digunakan sebagai *benchmark* tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan diklasifikasikan seperti berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan yang Telah Ditamatkan	Nilai
1	Tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD	1 = tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD/MI/Paket A 0 = lainnya
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 = SMP/MTs/Paket B 0 = lainnya
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1 = SMA/MA /Paket C 0 = lainnya
4	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1 = SMK 0 = lainnya
5	Diploma	1 = D1/D2/D3 0 = lainnya
6	Universitas	1 = S1/S2/S3/UT 0 = lainnya

### C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berpedoman pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *Indonesia Family Life Survey 5* (IFLS 5) yang diperoleh dari *website* [www.rand.org](http://www.rand.org).

#### D. Sampel

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari *IFLS 5* tahun 2014. Sampel data yang dipakai dalam penelitian ini adalah penduduk usia 50 tahun ke atas yang memberikan informasi lengkap untuk setiap variabel yang dibutuhkan. Dari 36.391 responden IFLS 5, jumlah responden yang memenuhi kriteria sebanyak 6090 dengan rincian sebanyak 3504 penduduk lansia bekerja dan 2586 penduduk lansia yang tidak bekerja.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan pendekatan probit. Gujarati (2013: 202) mengemukakan bahwa untuk menjelaskan pola dari sebuah variabel dependen dikotomi harus dipilih sebuah fungsi distribusi kumulatif (*cumulative distribution function-CDF*) yang sesuai. Analisis regresi probit dipakai dengan alasan variabel dependen penelitian ini bersifat kualitatif biner yaitu nilai satu (1) jika responden lansia bekerja dan nol (0) jika responden lansia tidak bekerja.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model probit yang telah dimodifikasi dari model probit yang digunakan oleh Ruhm (1996). Model probit dalam penelitian Ruhm (1996) yaitu:

$$Pr(Z_i = 1) = \Phi(X_i\beta_i) \quad (1)$$

Keterangan:

$Z$  : variabel dikotomi (1=responden melakukan salah satu kegiatan bekerja)

$\Phi$  : fungsi standar distribusi normal

$X$  : vektor kovariat kontrol dari jenis kelamin, ras, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, tingkat kesehatan, dan keterbatasan beraktivitas

$\beta$  : koefisien regresi

Hasil pengembangan dari model 1 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Pr(Y_{it}) = \beta_0 + \beta_1 Usia_{it} + \beta_2 Kawin_{it} + \beta_3 KK_{it} + \beta_4 Jenis\ Kelamin_{it} + \beta_5 Lokasi_{it} + \beta_6 SMP_{it} + \beta_7 SMA_{it} + \beta_8 SMK_{it} + \beta_9 diploma_{it} + \beta_{10} universitas_{it} + \varepsilon_i \quad (2)$$

Keterangan:

Y	: partisipasi kerja penduduk lansia (bekerja=1, tidak bekerja=0)
Usia	: usia lansia
Kawin	: status perkawinan (menikah=1, lain=0)
KK	: status dalam keluarga (kepala keluarga=1, lain=0)
Jenis Kelamin	: jenis kelamin (laki-laki=1, perempuan=0)
Lokasi	: lokasi tempat tinggal (kota=1, desa=0)
SMP	: tingkat pendidikan dasar (SMP/MTs/Paket B =1, lain=0)
SMA	: tingkat pendidikan SMA (SMA/MA /Paket C =1, lain=0)
SMK	: tingkat pendidikan SMK (SMK=1, lain=0)
Diploma	: tingkat pendidikan diploma (D1/D2/D3=1, lain=0)
Universitas	: tingkat pendidikan universitas (S1/S2/S3/UT, lain=0)
$\varepsilon_i$	: <i>error term</i>
$\beta$	: koefisien regresi

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

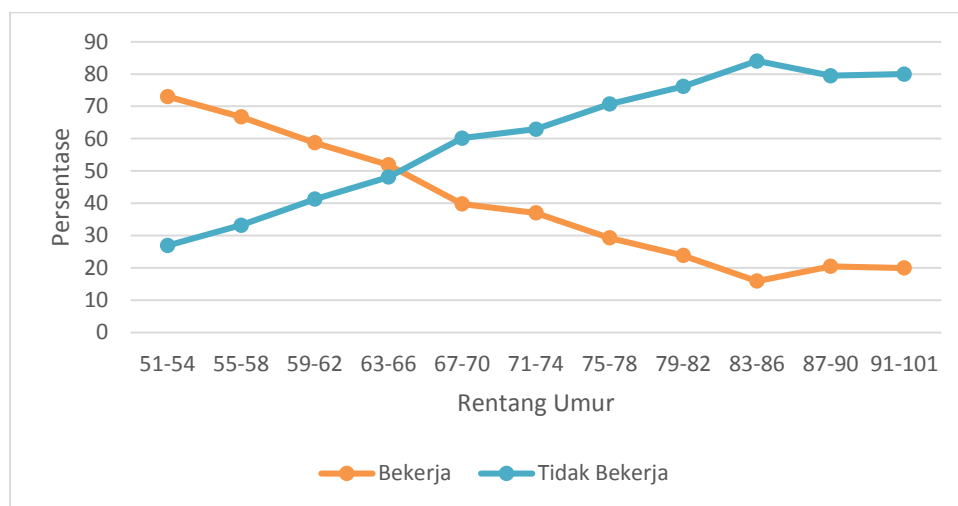
#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia berdasarkan data *Indonesian Family Life Survey 5* (IFLS 5) tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penduduk lansia bekerja atau tidak bekerja. Sampel data yang dipakai adalah data IFLS 5 yang diambil dari responden usia 50 tahun ke atas yang memberikan informasi lengkap. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini akan dikaji besar kecilnya pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap partisipasi kerja penduduk lansia. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 6.090 orang usia 51 tahun sampai 101 tahun. Berdasarkan data keputusan partisipasi kerja penduduk lansia, terdapat 3.504 responden lansia bekerja dan 2.586 responden lansia yang tidak bekerja.

Berikut akan diuraikan sebaran partisipasi kerja penduduk lansia berdasarkan usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan menurut data IFLS 5.

## 1. Usia

Sebaran usia lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Usia

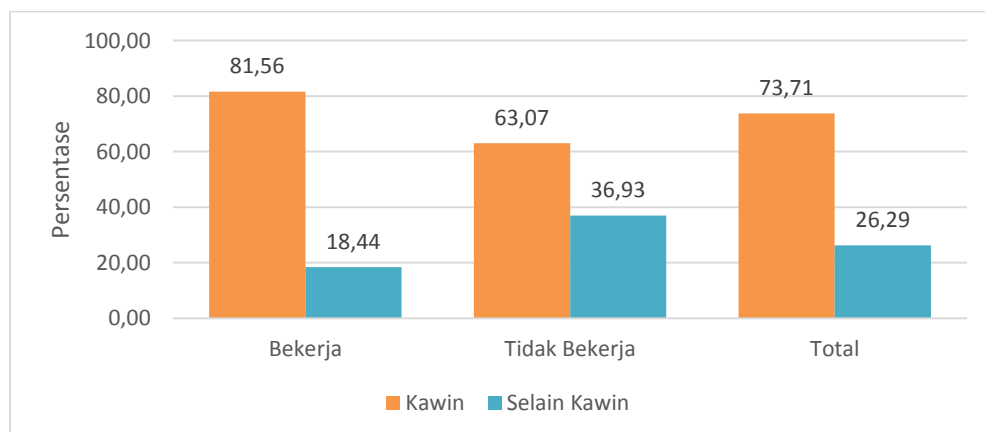
Pada Gambar 3 dapat dilihat pola sebaran penduduk lansia bekerja dan tidak bekerja menghasilkan garis yang saling bersilangan. Garis yang mewakili sebaran penduduk lansia bekerja memiliki arah negatif sedangkan untuk lansia tidak bekerja arahnya positif. Hal ini menunjukkan semakin tua usia penduduk lansia semakin rendah jumlah penduduk lansia yang bekerja.

Pada usia 51-66 tahun sebaran penduduk lansia didominasi oleh penduduk lansia yang bekerja. Hal tersebut tampak pada Gambar 3, garis lansia bekerja berada di atas garis yang mewakili penduduk lansia tidak bekerja. Kemudian keduanya berpotongan di antara titik usia 63-66 tahun dengan 67-70 tahun. Perpotongan tersebut tepatnya pada usia 65, 66 dan 67 tahun.

Di usia 65 tahun, sebaran penduduk lansia yang bekerja lebih rendah daripada yang tidak bekerja. Selanjutnya, di usia 66 dan 67 tahun penduduk lansia yang bekerja meningkat sehingga sebarannya lebih tinggi daripada penduduk lansia yang tidak bekerja. Kemudian, di usia 68 tahun sebaran lansia bekerja kembali lebih rendah daripada penduduk lansia tidak bekerja. Mulai usia 68 tahun partisipasi kerja penduduk lansia didominasi oleh penduduk lansia yang tidak bekerja. Sebaran penduduk lansia yang bekerja semakin rendah seiring bertambah satu tahun usia penduduk lansia. Jadi, semakin tua usia penduduk lansia sebaran penduduk lansia yang tidak bekerja semakin banyak.

## 2. Status Perkawinan

Sebaran data penduduk lansia yang bekerja dan tidak bekerja berdasarkan status perkawinan menurut data IFLS 5 tahun 2014 disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Status Perkawinan

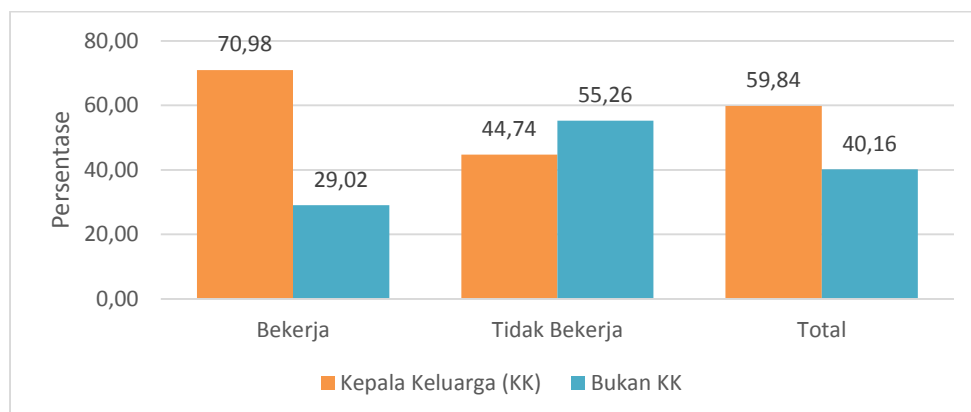
Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 4, responden lansia berstatus kawin memiliki persentase 73,71%. Persentase responden lansia

dengan status selain kawin yaitu 26,29%. Status selain kawin yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup status belum kawin, berpisah, cerai hidup, dan cerai mati.

Persentase penduduk lansia bekerja yang berstatus kawin 63,12% lebih tinggi dibandingkan dengan yang berstatus selain kawin. Di sisi lain, penduduk lansia tidak bekerja yang berstatus kawin hanya 26,14% lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia berstatus selain kawin. Sebaran untuk kelompok penduduk lansia bekerja dan tidak bekerja menunjukkan pola yang sama yaitu sama-sama didominasi oleh penduduk lansia yang kawin. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lansia baik yang bekerja maupun tidak bekerja umumnya berstatus telah kawin. Namun, selisih persentase partisipasi kerja untuk penduduk lansia berstatus kawin lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia berstatus selain kawin. Artinya penduduk lansia berstatus kawin di kelompok penduduk lansia bekerja lebih besar daripada di kelompok penduduk lansia tidak bekerja.

### **3. Status dalam Keluarga**

Sebaran partisipasi kerja berdasarkan status penduduk lansia dalam keluarga ditunjukkan dalam Gambar 5. Penduduk lansia dikategorikan sebagai kepala keluarga (KK) jika dalam keluarganya ia berstatus sebagai (KK). Penduduk lansia dikategorikan sebagai bukan KK jika penduduk lansia dalam keluarganya berstatus sebagai pasangan KK/anak/orang tua/saudara laki-laki atau perempuan/menantu/lainnya.



Gambar 5. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Status dalam Keluarga

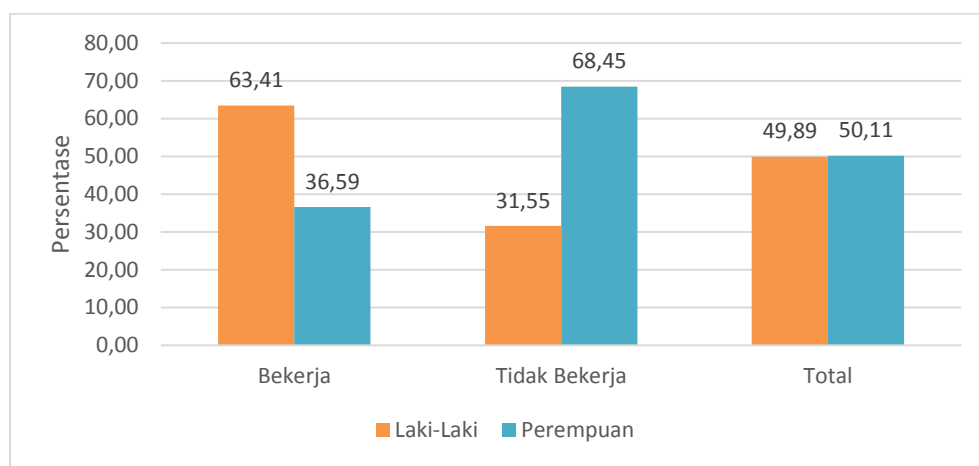
Gambar 5 menunjukkan bahwa persentase penduduk lansia bekerja yang berstatus sebagai kepala keluarga (KK) sebesar 70,98% sedangkan yang berstatus bukan KK sebesar 29,02%. Persentase penduduk lansia tidak bekerja yang berstatus sebagai KK sebesar 44,74% dan penduduk lansia yang berstatus bukan KK sebesar 55,26%. Secara keseluruhan, sebaran penduduk lansia berstatus sebagai KK 19,68% lebih tinggi dibandingkan dengan sebaran penduduk lansia berstatus bukan KK.

Berdasarkan status dalam keluarga, selisih persentase pada kelompok penduduk lansia bekerja adalah 41,96% dengan persentase penduduk lansia berstatus sebagai KK lebih tinggi daripada yang berstatus bukan KK. Sementara itu di kelompok penduduk lansia tidak bekerja dengan status sebagai KK 10,52% lebih rendah daripada yang berstatus bukan KK. Di kelompok penduduk lansia bekerja sebaran penduduk lansia berstatus sebagai KK lebih besar Berbeda halnya pada kelompok penduduk lansia tidak bekerja, sebaran penduduk lansia lebih banyak diisi oleh penduduk lansia berstatus bukan KK. Jadi, deskripsi data pada Gambar 5

menunjukkan bahwa pola sebaran penduduk lansia berdasarkan status dalam keluarga memiliki arah yang berlawanan.

#### 4. Jenis Kelamin

Sebaran data penduduk lansia yang bekerja dan tidak bekerja dipetakan berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 6 menyajikan data dengan persentase penduduk lansia bekerja berjenis kelamin laki-laki sebesar 63,41% sedangkan penduduk lansia perempuan sebesar 36,59%. Sementara itu, penduduk lansia tidak bekerja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berturut-turut adalah 31,55% dan 68,45%. Total persentase penduduk lansia laki-laki adalah 49,89% dan penduduk lansia perempuan sebesar 50,11%. Selisih sebaran penduduk lansia berdasarkan jenis kelamin 1,22% lebih banyak untuk penduduk lansia perempuan.

Jumlah responden lansia laki-laki dan perempuan secara keseluruhan tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok namun jika setiap kelompok partisipasi kerja lansia dilihat berdasarkan rasio persentase jenis kelaminnya

akan tampak perbedaan proporsi keduanya. Rasio penduduk lansia laki-laki dan perempuan pada kelompok penduduk lansia bekerja adalah 2:1. Sebaliknya, di kelompok penduduk lansia tidak bekerja adalah 1:2.

Di kelompok penduduk lansia bekerja, sebaran penduduk lansia laki-laki dua kali lebih banyak daripada penduduk lansia perempuan. Di sisi lain, pada kelompok penduduk lansia tidak bekerja sebaran penduduk lansia laki-laki yang tidak bekerja hanya setengah dari penduduk lansia perempuan. Dengan kata lain, penduduk lansia laki-laki lebih banyak yang bekerja daripada penduduk lansia perempuan.

Sebaran partisipasi kerja penduduk lansia dalam hubungannya dengan jenis kelamin dan usia dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 7. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

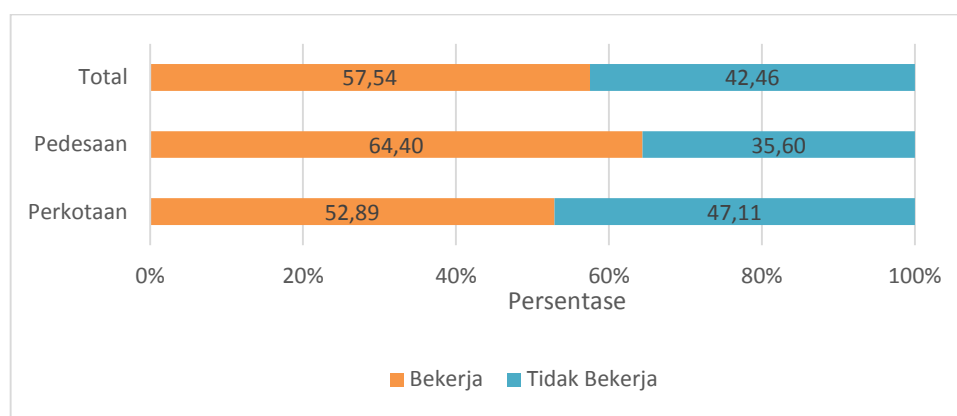
Persentase partisipasi kerja penduduk lansia laki-laki dan perempuan paling banyak dilakukan pada usia 51-54 tahun. Partisipasi kerja terendah untuk kedua jenis kelamin juga terjadi pada rentang usia yang sama yaitu

92-95 tahun. Sebaran penduduk lansia bekerja baik laki-laki atau perempuan menunjukkan pola semakin tua usia jumlah partisipasi kerjanya semakin menurun.

Di Gambar 7 tampak bahwa pada usia 51-59 tahun, penduduk lansia perempuan yang bekerja lebih banyak dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang bekerja. Selanjutnya, mulai usia 60 tahun keadaan tersebut berbalik, persentase penduduk lansia perempuan yang bekerja lebih rendah daripada penduduk lansia laki-laki yang bekerja. Hal tersebut ditandai dengan perpotongan garis yang terjadi di titik usia 60-63 tahun. Penduduk lansia perempuan lebih banyak yang tidak bekerja setelah mencapai usia 60 tahun sementara itu pada penduduk lansia laki-laki penurunan persentase lansia bekerjanya lebih sedikit. Pola penurunan partisipasi kerja penduduk lansia perempuan terjadi lebih cepat. Oleh karenanya, kemiringan grafik pada kelompok penduduk lansia perempuan lebih curam daripada penduduk lansia laki-laki.

## 5. Lokasi Tempat Tinggal

Data partisipasi kerja penduduk lansia berdasarkan lokasi tempat tinggal disajikan pada Gambar 8.

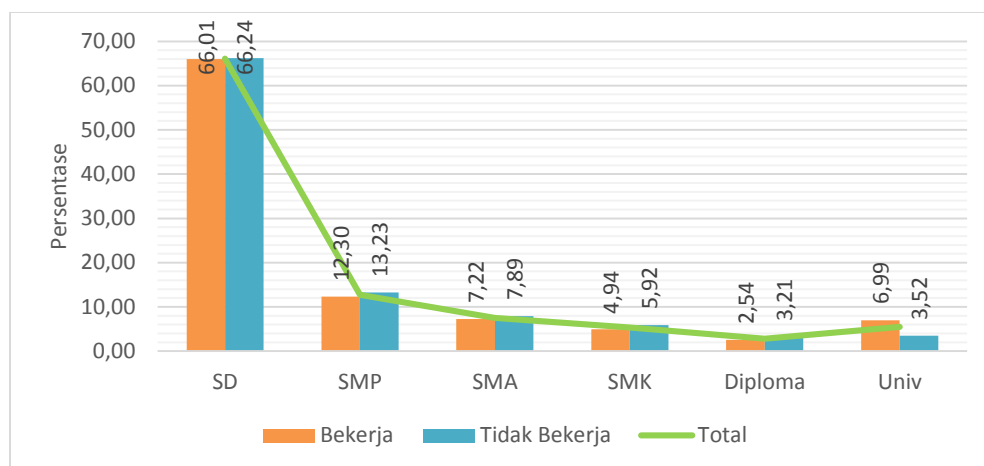


Gambar 8. Sebaran Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal

Dari Gambar 8, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan lokasi tempat tinggal, ada sebanyak 52,89% penduduk lansia bekerja yang tinggal di perkotaan, sedangkan di pedesaan sebesar 64,40%. Sementara itu, penduduk lansia tidak bekerja secara berturut-turut yang tinggal di perkotaan dan pedesaan adalah 47,11% dan 35,60%. Partisipasi kerja penduduk lansia dilihat dari masing-masing wilayah, pada Gambar 8 tampak bahwa di pedesaan persentase penduduk lansia bekerja 28,8% lebih tinggi daripada penduduk lansia yang tidak bekerja. Sementara itu, di wilayah perkotaan persentase penduduk lansia bekerja hanya 5,78% lebih banyak daripada penduduk lansia yang tidak bekerja. Selisih partisipasi kerja lansia di pedesaan lebih besar daripada di perkotaan. Dengan kata lain, proporsi lansia bekerja di wilayah pedesaan lebih banyak daripada di wilayah perkotaan.

## 6. Tingkat Pendidikan

Sebaran data penduduk penduduk lansia berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki menurut data IFLS 5 tahun 2014 disajikan pada Gambar 9.



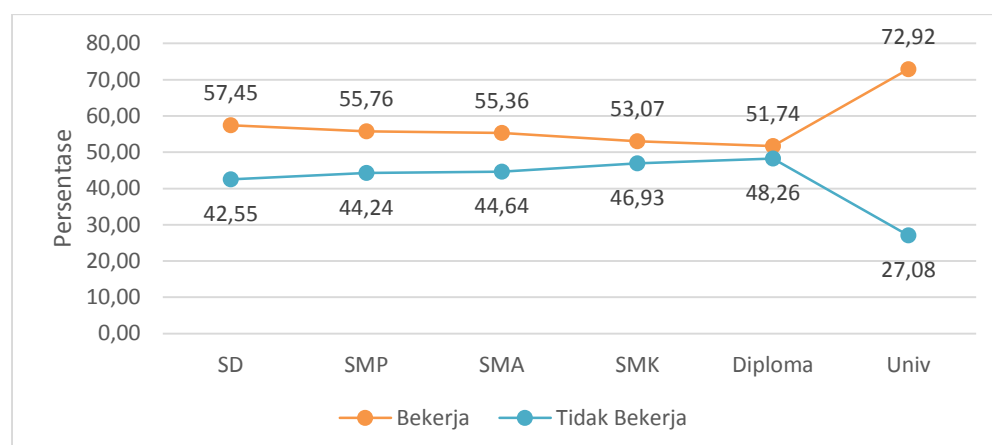
Gambar 9. Sebaran Partisipasi Kerja Lansia Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Gambar 9 menyajikan data bahwa jumlah penduduk lansia dengan tingkat pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD di kelompok penduduk lansia bekerja lebih dominan dibandingkan tingkat pendidikan yang lain. Dominasi penduduk lansia berpendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD juga terjadi pada kelompok penduduk lansia tidak bekerja. Sejalan dengan hal tersebut, secara keseluruhan dari 6090 penduduk lansia yang diteliti dua per tiganya memiliki tingkat pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD. Artinya, tingkat pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD mendominasi sebaran penduduk lansia berdasarkan tingkat

pendidikan terakhir. Sisanya diisi oleh tingkat pendidikan SMP hingga universitas.

Selain itu, jumlah penduduk lansia bekerja semakin berkurang seiring semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir. Penurunan tersebut terjadi pada seluruh tingkat pendidikan kecuali tingkat pendidikan universitas. Pada tingkat pendidikan universitas sebaran penduduk lansia lebih tinggi daripada penduduk lansia berijazah SMK dan diploma.

Sebaran partisipasi kerja penduduk lansia berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang sama dideskripsikan pada Gambar 10.

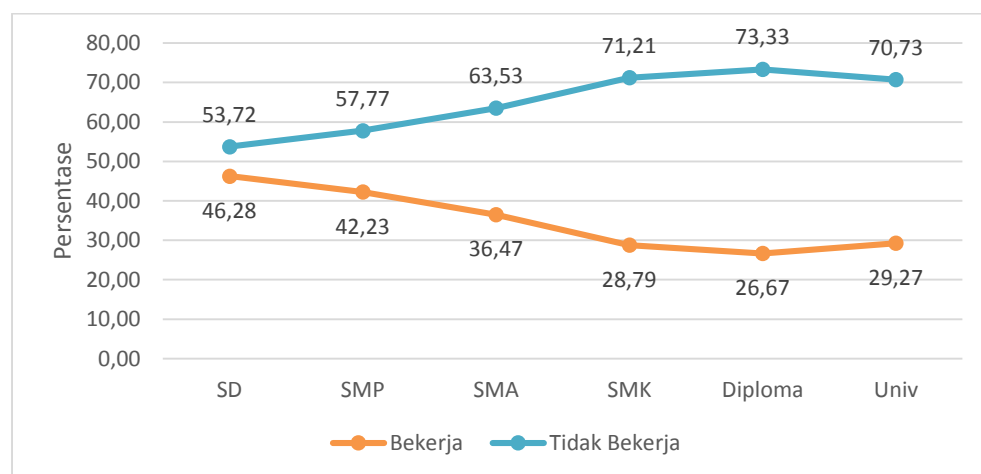


Gambar 10. Perbandingan Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Usia 50 Tahun ke Atas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Dari Gambar 10 diketahui bahwa di seluruh tingkat pendidikan terakhir jumlah penduduk lansia bekerja lebih tinggi daripada penduduk lansia yang tidak bekerja. Apabila dilihat dari persentasenya, dari tingkat pendidikan SMP hingga diploma memiliki persentase penduduk lansia bekerja yang lebih rendah dibandingkan dengan persentase penduduk lansia bekerja dengan pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD. Pola grafiknya menunjukkan bahwa selisih antara penduduk lansia

yang bekerja dan tidak bekerja semakin besar seiring semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk lansia. Di sisi lain, jumlah penduduk lansia bekerja dengan pendidikan terakhir universitas adalah satu-satunya tingkat pendidikan yang memiliki persentase penduduk lansia bekerja lebih tinggi dari pada penduduk lansia dengan pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD.

Gambar 10 menunjukkan bahwa partisipasi kerja penduduk lansia didominasi oleh penduduk lansia yang bekerja daripada tidak bekerja. Namun demikian, ketika partisipasi kerja penduduk lansia lebih berfokus hanya pada penduduk lansia usia 60 tahun ke atas pola yang dihasilkan berlawanan dengan yang disajikan oleh Gambar 11.



Gambar 11. Perbandingan Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Usia 60 Tahun ke Atas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Pada Gambar 11, garis warna biru mewakili persentase penduduk lansia tidak bekerja pada setiap jenjang pendidikan sedangkan garis jingga mewakili persentase penduduk lansia bekerja. Dapat dilihat garis biru

pada Gambar 11 berada di atas garis jingga. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk lansia usia 60 tahun ke atas lebih banyak yang tidak bekerja.

Jarak antara garis biru dan jingga dari kiri ke kanan semakin melebar dan sedikit menyempit di bagian ujung kanan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah persentase penduduk lansia bekerja dibandingkan penduduk lansia bekerja yang berpendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD. Sebaran penduduk lansia bekerja berpendidikan terakhir SMP 4,05% lebih rendah daripada penduduk lansia yang berpendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD. Begitu juga dengan penduduk lansia bekerja berpendidikan terakhir SMA sebesar 9,81% lebih rendah dibandingkan penduduk lansia dengan tingkat pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD. Bahkan, pada tingkat pendidikan terakhir SMK dan diploma persentase penduduk lansia bekerja memiliki selisih lebih dari 10% yaitu, 17,49% dan 19,61%. Pada tingkat pendidikan terakhir universitas selisih persentase penduduk lansia bekerjanya adalah 17,01%. Persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia bekerja berijazah terakhir SMK dan diploma namun tetap lebih rendah daripada banyaknya penduduk lansia bekerja dengan pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD.

Perbandingan antara Gambar 10 yang menggambarkan pola partisipasi kerja penduduk lansia yang dimulai dari usia 50 tahun ke atas dengan Gambar 11 yang lebih fokus pada penduduk lansia usia 60 tahun ke atas menghasilkan pola yang berlawanan. Pada Gambar 10 proporsi

penduduk lansia bekerja lebih banyak daripada yang tidak bekerja. Sebaliknya, di Gambar 11 justru persentase penduduk lansia tidak bekerja yang mendominasi.

## B. Analisis Model Probit

Analisis model probit dalam penelitian ini dipakai untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Probit

Variabel	Koefisien
Usia	-0,058 (0,0023)*
Status Perkawinan (1= Kawin)	0,145 (0,0477)*
Status dalam Keluarga (1= Kepala Keluarga)	0,336 (0,0511)*
Jenis Kelamin (1= Laki-laki)	0,757 (0,0549)*
Lokasi Tempat Tinggal (1= Kota)	-0,279 (0,0374)*
Pendidikan SMP (1= SMP/Sederajat)	-0,176 (0,0545)*
Pendidikan SMA (1= SMA/Sederajat)	-0,298 (0,0694)*
Pendidikan SMK (1= SMK)	-0,375 (0,0799)*
Pendidikan Diploma (1= Diploma)	-0,331 (0,1054)*
Pendidikan Universitas (1= Universitas)	0,120 (0,0827)
_cons	3,284 (0,1589)
Log Likelihood	-3375,2586
LR chi square (8)	1553,11
Prob>Chi square	0,0000
Pseudo R square	0,1870

Sumber: Data IFLS 2014 (data diolah)

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error

Tanda \* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 1%

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 1 terdapat sepuluh variabel independen dalam penelitian ini. Variabel independen yang signifikan pada taraf signifikansi 1% adalah usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan SMP, tingkat pendidikan SMA, tingkat pendidikan SMK dan tingkat pendidikan diploma. Variabel independen yang tidak signifikan adalah tingkat pendidikan universitas.

Hasil estimasi selanjutnya adalah untuk mengetahui nilai *marginal effect* variabel independen terhadap variabel dependen pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Estimasi *Marginal Effect*

Variabel	Koefisien
Usia	-0,022 (0,0009)*
Status Perkawinan (1= Kawin)	0,057 (0,0187)*
Status dalam Keluarga (1= Kepala Keluarga)	0,131 (0,0198)*
Jenis Kelamin (1= Laki-laki)	0,288 (0,0199)*
Lokasi Tempat Tinggal (1= Kota)	-0,107 (0,0142)*
Pendidikan SMP (1= SMP/Sederajat)	-0,069 (0,0216)*
Pendidikan SMA (1= SMA/Sederajat)	-0,118 (0,0276)*
Pendidikan SMK (1= SMK)	-0,148 (0,0315)*
Pendidikan Diploma (1= Diploma)	-0,131 (0,0418)*
Pendidikan Universitas (1= Universitas)	0,046 (0,0311)

Sumber: Data IFLS 2014 (data diolah)

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error

Tanda \* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 1%

Hasil uji masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Usia

Pengaruh usia terhadap kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja di Indonesia ditunjukkan dengan nilai koefisien probabilitas dari hasil uji *marginal effect* sebesar 0,022 dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial setiap penambahan satu tahun usia kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja akan turun 2,2%.

2. Status Perkawinan

Pengaruh status perkawinan terhadap kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja di Indonesia ditunjukkan dengan nilai koefisien probabilitas dari hasil uji *marginal effect* sebesar 0,057 dengan arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial kemungkinan penduduk lansia bekerja dengan status kawin 5,7% lebih tinggi daripada penduduk lansia berstatus selain menikah.

3. Status dalam Keluarga

Pengaruh status dalam keluarga terhadap kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja di Indonesia ditunjukkan dengan nilai koefisien probabilitas dari hasil uji *marginal effect* sebesar 0,131 dengan arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial kemungkinan penduduk lansia berstatus sebagai kepala keluarga untuk bekerja 13,1% lebih tinggi daripada penduduk lansia berstatus sebagai bukan KK.

#### 4. Jenis Kelamin

Pengaruh jenis kelamin terhadap kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja di Indonesia dengan nilai koefisien probabilitas dari hasil uji *marginal effect* adalah 0,288 dengan arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan penduduk lansia laki-laki bekerja 28,8% lebih tinggi daripada penduduk lansia perempuan.

#### 5. Lokasi Tempat Tinggal

Pengaruh lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan penduduk lansia bekerja di Indonesia ditunjukkan dengan nilai koefisien probabilitas dari hasil uji *marginal effect* sebesar 0,107 dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan penduduk lansia bekerja di wilayah perkotaan 10,7% lebih rendah dibandingkan penduduk lansia yang tinggal di wilayah pedesaan.

#### 6. Tingkat Pendidikan SMP

Pengaruh tingkat pendidikan SMP terhadap kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja di Indonesia dengan nilai koefisien probabilitas dari hasil uji *marginal effect* sebesar 0,069 dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan penduduk lansia bekerja dengan pendidikan terakhir SMP 6,9% lebih rendah daripada penduduk lansia dengan pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD.

#### 7. Tingkat Pendidikan SMA

Pengaruh tingkat pendidikan SMA terhadap kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja di Indonesia ditunjukkan dengan nilai koefisien probabilitas

dari hasil uji *marginal effect* sebesar 0,118 dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan penduduk lansia bekerja dengan pendidikan terakhir SMA 11,8% lebih rendah daripada penduduk lansia dengan pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD.

#### 8. Tinggi Pendidikan SMK

Pengaruh tingkat pendidikan SMK terhadap kemungkinan penduduk lansia bekerja di Indonesia ditunjukkan dengan nilai koefisien probabilitas dari hasil uji *marginal* sebesar 0,148 dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan penduduk lansia bekerja dengan pendidikan terakhir SMK 14,8% lebih rendah daripada penduduk lansia dengan pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD.

#### 9. Tingkat Pendidikan Diploma

Pengaruh tingkat pendidikan diploma terhadap kemungkinan penduduk lansia bekerja di Indonesia ditunjukkan dengan nilai koefisien probabilitas dari hasil uji *marginal effect* sebesar 0,131 dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan penduduk lansia bekerja dengan pendidikan terakhir diploma 13,1% lebih rendah daripada penduduk lansia dengan pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD.

#### 10. Tingkat Pendidikan Universitas

Pengaruh tingkat pendidikan universitas terhadap kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja di Indonesia ditunjukkan dengan nilai koefisien probabilitas dari hasil uji *marginal effect* sebesar 0,046 dengan arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan penduduk lansia bekerja

dengan pendidikan terakhir universitas 4,6% lebih tinggi daripada penduduk lansia dengan pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD. Namun demikian, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

#### 11. Pengaruh Variabel Dependen terhadap Variabel Independen secara Simultan

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan ditunjukkan dengan nilai  $\chi^2$  menunjukkan angka 0,0000 yang berarti nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan faktor usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan SMP, tingkat pendidikan SMA, tingkat pendidikan SMK, tingkat pendidikan diploma dan tingkat pendidikan universitas berpengaruh terhadap kemungkinan penduduk lansia memutuskan untuk bekerja di Indonesia.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian membahas tentang pengaruh usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan terhadap keputusan partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia berdasarkan data IFLS 5. Berikut adalah pembahasan hasil analisis.

## 1. Usia

Hasil analisis probit dari faktor usia berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan partisipasi kerja penduduk lansia dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun usia, kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja semakin rendah. Dengan demikian seiring dengan semakin lanjut usia seseorang kemungkinan tidak bekerjanya semakin besar.

Pelitiaan Gwee dan Fernandez (2010) mengemukakan pendapat yang serupa dengan hasil penelitian ini, setiap pertambahan satu tahun usia, kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja berkurang 0,93%. Hal yang sama dikemukakan oleh Williamson dan McNamara (2001). Variabel usia dalam interaksinya dengan tingkat *nonwork income* yang rendah dan kesehatan menjelaskan kemungkinan penduduk lansia bekerja menurun seiring bertambahnya usia. Hal tersebut dikarenakan, penduduk lansia yang memiliki *nonwork income* rendah akan membutuhkan sumber pendapatan tambahan dengan cara bekerja. Namun demikian, semakin tua usia penduduk lansia semakin tinggi gangguan kesehatan yang dialami sehingga menghambat lansia untuk bekerja. Jadi, akses lansia ke sumber pendapatan dan kemampuan untuk meningkatkan kondisi perekonomian rumah tangganya dengan cara bekerja menjadi terbatas.

Dalam penelitian Kalwij dan Vermeulen (2005), meskipun dalam pengujian model menyeluruh pengaruhnya tidak signifikan, *dummy* usia menurunkan kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja. Jika karakteristik

penduduk lansia dibedakan berdasarkan jenis kelamin, pengaruhnya lebih cepat terjadi pada penduduk lansia perempuan daripada penduduk lansia laki-laki. Bagi penduduk lansia perempuan pengaruhnya dimulai pada usia 54 tahun sedangkan bagi penduduk lansia laki-laki ketika memasuki usia 56 tahun. Kecenderungan usia yang hanya berpengaruh pada usia tertentu tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya perencanaan batas usia untuk pensiun dini di sebagian besar negara yang diteliti.

Kemungkinan penduduk lansia di Indonesia untuk tidak bekerja semakin besar ketika usianya semakin tua salah satunya dikarenakan jenis sektor tempat penduduk lansia bekerja. Dalam McKee (2011) penduduk lansia di Indonesia yang bekerja dengan membuka usaha sendiri jam kerjanya semakin meningkat hingga mencapai usia 65 tahun namun setelahnya mulai menurun. Bagi penduduk lansia yang bekerja di sektor swasta penurunan jam kerjanya mulai menurun ketika memasuki usia 40 tahun. Sementara itu, jam kerja penduduk lansia yang bekerja di sektor pemerintah atau sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) cenderung konstan sebelum memasuki batas usia pensiun.

Penduduk lansia yang bekerja sebagai PNS umumnya telah memasuki masa pensiun ketika berusia 60 tahun kecuali untuk beberapa jabatan seperti jabatan kepresidenan, kementerian, doktor, dan profesor yang memiliki batas usia pensiun lebih lama. Batas usia pensiun 60 tahun di Indonesia juga diterapkan bagi tenaga kerja lansia di sektor usaha besar sedangkan tenaga kerja lansia di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta

yang memiliki usaha sendiri yang termasuk dalam sektor informal tidak memiliki batas usia pensiun (Brodjonegoro & Simanjutak dalam Giles, Wang, & Cai: 2011).

Penurunan jam kerja penduduk lansia paling cepat terjadi pada mereka yang bekerja di sektor swasta. Dibandingkan dengan batas usia pensiun PNS yaitu 60 tahun, yang membuat jam kerja PNS konstan sampai usia tersebut, penurunan jam kerja penduduk lansia di sektor swasta juga terjadi lebih awal. Hal ini disebabkan seorang tenaga kerja tidak bisa secara kaku berpindah dari status bekerja menjadi tidak bekerja. Bagi penduduk lansia akan terdapat daerah samar antara bekerja dan tidak bekerja (Smyer & Pitt-Casouphes: 2007). Penduduk lansia yang bekerja di sektor informal secara bertahap akan melakukan pekerjaan yang menjembatani mereka menuju kondisi pensiun atau melakukan pekerjaan kurang dari jam kerja yang seharusnya. (Cahill, Giandrea & Quinn dalam Smyer & Pitt-Casouphes: 2007). Dengan kata lain, secara bertahap seiring bertambahnya usia partisipasi kerja penduduk lansia akan semakin rendah. Tanda-tanda tersebut telah muncul beberapa tahun sebelum batas usia pensiun sehingga *trend* menurun partisipasi kerja penduduk lansia sudah terjadi sebelum usia 60 tahun.

## **2. Status Perkawinan**

Dalam penelitian ini, lansia yang memiliki status menikah lebih banyak bekerja dibandingkan penduduk lansia yang berstatus selain menikah. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis probit yang menunjukkan

arah positif dengan persentase pengaruh yang diberikan sebesar 5,7%. Berlandaskan hal tersebut dapat diuraikan bahwa kemungkinan bekerja bagi penduduk lansia yang berstatus menikah 5,7% lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia berstatus selain menikah.

Beberapa penelitian terdahulu memperoleh temuan yang sama dengan penelitian ini. Menurut Hayward, et al (1989), status perkawinan pada penduduk lansia berpengaruh negatif terhadap keputusan untuk berhenti bekerja. Penduduk lansia yang berstatus menikah cenderung bekerja daripada penduduk lansia berstatus selain menikah. Kalwij dan Vermeulen (2005) juga menemukan faktor status perkawinan hanya berpengaruh bagi penduduk lansia laki-laki di Denmark dan Swedia dengan arah negatif. Di dua negara tersebut, penduduk lansia laki-laki dengan status kawin cenderung untuk bekerja. Sementara itu, status perkawinan bagi lansia perempuan memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja di sebagian besar negara yang diteliti. Penelitian Hottop (2005) juga mendapatkan kesimpulan yang bersesuaian, namun pengaruh yang diberikan secara statistik tidak signifikan.

Penelitian Ruhm (1996) turut memperoleh hasil serupa. Besarnya penawaran kerja bervariasi sebagai fungsi dari usia relatif dan status pekerjaan istri. Artinya, penawaran kerja penduduk lansia dipengaruhi oleh faktor usia dan status pekerjaan istri yang besar pengaruhnya akan naik ketika pasangan mereka juga bekerja. Tingkat penawaran kerja untuk laki-

laki dengan istri yang usianya lebih tua dan wanita dengan suami yang usianya lebih muda juga rendah.

Status perkawinan penduduk lansia yang berpengaruh positif terhadap partisipasi kerjanya. Meskipun di Indonesia *gender disparity* dalam dunia pendidikan telah banyak berkurang, umumnya penduduk laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada perempuan dan biasanya memiliki pendapatan yang lebih baik daripada yang dapat diperoleh perempuan. Dalam kaitannya dengan memilih pasangan, penduduk perempuan umumnya menikah dengan laki-laki yang berstatus sosial lebih tinggi daripada dirinya. Lebih jauh lagi, penduduk laki-laki lebih sering menjadi tulang punggung keluarga maka tanggung jawab materi yang dibebankan pada penduduk laki-laki ketika telah menikah jauh lebih besar daripada yang umumnya dibebankan ketika mereka belum menikah.

Perkawinan berhubungan dengan naiknya penawaran kerja penduduk laki-laki dan penurunan penawaran kerja oleh perempuan. Yabiku dalam Dahl, Nilsen dan Vaage (2002) menjelaskan bahwa tradisi yang dianut dalam sebuah keluarga menyebabkan status perkawinan menimbulkan dampak yang berlawanan bagi laki-laki dan perempuan. Kemungkinan partisipasi kerja yang meningkat bagi penduduk lansia laki-laki yang berstatus tidak menikah atau cerai untuk tidak bekerja. Namun demikian, bagi penduduk lansia perempuan, memiliki status tidak menikah atau cerai justru menurunkan kemungkinan untuk tidak bekerja.

### 3. Status dalam Keluarga

Status dalam keluarga di penelitian ini dibedakan menjadi status penduduk lansia sebagai kepala keluarga (KK) dan bukan KK. Secara deskriptif, penduduk lansia dengan status sebagai kepala dalam keluarganya lebih banyak bekerja daripada penduduk lansia yang berstatus bukan KK. Hasil analisis probit menunjukkan terdapat pengaruh positif status dalam keluarga terhadap keputusan partisipasi kerja penduduk lansia dengan besaran pengaruh yang diberikan yaitu 13,1%. Jadi, kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia berstatus sebagai kepala keluarga 13,1% lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia berstatus bukan KK.

Ruhm (1996) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemungkinan memutuskan untuk bekerja dengan status penduduk lansia sebagai suami atau istri. Pengaruh yang diberikan pada penduduk lansia perempuan lebih kuat. Penduduk lansia berstatus sebagai istri memiliki 7,5 kali lebih besar kemungkinan memutuskan untuk tidak bekerja karena alasan faktor rumah tangga dibandingkan dengan penduduk lansia berstatus sebagai suami. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi lebih penting untuk penduduk lansia laki-laki, sedangkan faktor rumah tangga lebih penting untuk perempuan.

Kalwij dan Vermeulen (2005) menyebutkan bahwa dalam rumah tangga terdapat sebuah kerjasama. Penduduk lansia laki-laki yang hidup berpasangan dan yang memiliki anak lebih besar kemungkinannya untuk bekerja daripada lansia laki-laki yang tidak punya anak. Hal sebaliknya

terjadi pada penduduk lansia perempuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam sebuah keluarga terdapat suatu kerjasama dalam penawaran kerja mereka.

Di negara berkembang, keputusan untuk berpartisipasi kerja bukan lagi menjadi keputusan individu tetapi telah menjadi keputusan tingkat rumah tangga (McKee: 2007). Sama halnya dengan temuan yang telah disebutkan sebelumnya, penduduk lansia laki-laki di Indonesia berkemungkinan lebih besar untuk bekerja jika pasangannya mereka juga bekerja. Sementara itu, bagi penduduk lansia perempuan ketergantungan penawaran kerja yang dimilikinya terhadap status partisipasi kerja pasangannya jauh lebih besar daripada penduduk lansia laki-laki. Penduduk lansia perempuan yang berstatus sebagai istri lebih banyak yang memilih untuk keluar dari pasar kerja pada waktu yang hampir bersamaan ketika suami mereka berhenti bekerja (Giles, Wang, & Cai: 2011). Penduduk lansia yang berstatus sebagai suami dan umumnya akan berstatus sebagai KK dalam keluarganya memiliki kemungkinan partisipasi kerja yang tidak begitu terpengaruh pada apakah pasangan bekerja atau tidak.

#### **4. Jenis Kelamin**

Menurut hasil analisis deskriptif, penduduk lansia dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak terlibat di pasar kerja dibandingkan dengan lansia perempuan. Hal itu didukung dengan hasil analisis probit yang menyatakan bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh positif terhadap keputusan partisipasi kerja penduduk lansia. Faktor jenis kelamin

memberikan pengaruh dengan persentase sebesar 28,8%. Dengan demikian, kemungkinan penduduk lansia laki-laki untuk bekerja 28,8% lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia perempuan.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, Williamson dan McNamara (2001) juga menyebutkan bahwa penduduk lansia perempuan memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan tetap bekerja. Begitu juga dengan penelitian Ruhm (1996) yang menyatakan bahwa pernikahan berhubungan dengan kenaikan penawaran kerja untuk penduduk lansia laki-laki dan sebaliknya justru mengurangi penawaran kerja oleh penduduk lansia perempuan. Penduduk lansia perempuan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadikan tugas mengurus keluarga sebagai alasan utama untuk tidak bekerja dibandingkan penduduk lansia laki-laki. Pengaruh jenis kelamin terhadap keputusan partisipasi kerja penduduk lansia masih konsisten dengan konsep tradisional bahwa laki-laki lebih terspesialisasi untuk bekerja atau pencari nafkah, dan perempuan pada urusan rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut, menggunakan data Gwee dan Fernandez (2010) menemukan bukti bahwa penduduk lansia laki-laki memiliki kemungkinan 7,48% lebih tinggi dalam memutuskan untuk bekerja dibandingkan dengan penduduk lansia perempuan.

Di sektor yang memiliki *gender disparity* pada batas usia pensiun, penduduk lansia perempuan cenderung untuk keluar dari pasar kerja lebih awal dibandingkan penduduk lansia laki-laki. Partisipasi kerja penduduk lansia perempuan sama dengan penduduk lansia laki-laki dengan usia yang

lebih muda. Partisipasi kerja penduduk lansia perempuan akan mulai mengalami penurunan setelah memasuki usia 40 tahun. Jadi, ketika penduduk lansia perempuan memutuskan untuk keluar dari pasar kerja, pada waktu yang bersamaan penduduk lansia laki-laki cenderung untuk berpindah pada pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan kemampuannya daripada berhenti bekerja.

Penurunan partisipasi kerja penduduk lansia perempuan terjadi lebih cepat daripada penduduk lansia laki-laki. Apabila disajikan dalam bentuk grafik, hal tersebut sesuai dengan grafik yang disajikan pada Gambar 7 di penelitian ini yaitu bentuk grafik dengan kemiringan lebih curam pada jumlah partisipasi kerja penduduk lansia perempuannya. Namun demikian, karena di Indonesia tidak terdapat *gender disparity* pada batas usia pensiun bagi tenaga kerja di sektor formal, dibandingkan dengan partisipasi kerja penduduk lansia perempuan di China, grafik tersebut dapat dikatakan lebih landai (Giles, Wang, & Cai: 2011).

## **5. Lokasi Tempat Tinggal**

Kecenderungan penduduk lansia untuk bekerja lebih banyak dilakukan oleh penduduk lansia yang tinggal di pedesaan. Hal tersebut bersesuaian dengan hasil analisis probit yang menyatakan faktor lokasi tempat tinggal memberikan pengaruh sebesar 10,7% dengan arah negatif terhadap keputusan partisipasi kerja penduduk lansia. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kemungkinan penduduk lansia yang tinggal di pedesaan

untuk bekerja 10,7% lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia yang bertempat tinggal di perkotaan.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan Giles, Wang, & Cai (2011). Menurut mereka terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan penduduk lansia di perkotaan dan pedesaan dalam memenuhi syarat memperoleh pensiun dengan kemungkinan memutuskan untuk bekerja di negara Tiongkok, Indonesia dan Korea. Pengaruhnya lebih kuat di wilayah pedesaan untuk negara Tiongkok dan Indonesia karena jenis pekerjaannya lebih banyak membutuhkan tenaga fisik. Di Tiongkok, hal tersebut menambah perhatian bahwa karakter bekerja tanpa henti oleh penduduk lansia di pedesaan yang dikemukakan oleh Davis-Friedman dalam Giles, Wang dan Cai (2011) masih bersesuaian dalam hubungannya dengan partisipasi kerja penduduk lansia di pedesaan. Di Korea, meskipun jaminan sosial untuk wilayah pedesaan adalah salah satu sasaran dari *National Pension Scheme* setelah tahun 1988, distribusi kesejahteraan di pedesaan masih belum merata dan mayoritas rumah tangga pedesaan tidak memiliki akses yang memadai pada dana pensiun dan kesejahteraan yang memungkinkan mereka untuk berhenti bekerja.

Partisipasi kerja penduduk lansia di pedesaan lebih tinggi daripada penduduk lansia yang tinggal di perkotaan turut dilatarbelakangi oleh kesejahteraan yang dapat dijamin oleh jenis pekerjaan yang tersedia di kedua wilayah tersebut. Jenis pekerjaan di sektor informal yang ada di pedesaan Indonesia umumnya adalah bidang pertanian. Kebutuhan fisik

yang cukup tinggi di pekerjaan tersebut menyebabkan semakin tua usia semakin sulit bagi penduduk lansia untuk terus melakukan pekerjaannya. Padahal, baik tenaga kerja yang sebelumnya berada di sektor formal maupun informal menjadikan bidang pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan utama ketika memasuki usia lanjut. Ditambah lagi dengan hanya 8% penduduk lansia laki-laki dan 3% penduduk lansia perempuan di pedesaan yang memiliki akses ke jaminan pensiun (IFLS dalam Giles, Wang, & Cai: 2011). Hal tersebut menyebabkan penduduk lansia di pedesaan hanya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah yang memaksa mereka untuk terus bekerja.

Jenis pekerjaan yang tersedia bagi penduduk lansia yang tinggal di perkotaan lebih bervariasi dan lebih sedikit membutuhkan kemampuan fisik yang memadai. Hal tersebut menjadikan keterbatasan fisik yang dimiliki penduduk lansia tidak begitu mengganggu aktivitas kerjanya. Selain itu, tingkat pengangguran yang rendah dan kurangnya tenaga kerja ahli di kondisi ekonomi perkotaan yang terus berkembang menyebabkan penduduk lansia tetap dapat terserap dalam pasar kerja (Giles, Wang, & Cai: 2011). Oleh karenanya, penduduk lansia tetap bisa meningkatkan kesejahteraannya meskipun sudah tua. Namun demikian, menurut Park & Porter dalam (Giles, Wang, & Cai: 2011) bagi penduduk lansia yang telah hidup permanen di perkotaan, memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif tinggi justru akan menurunkan kemungkinan mereka untuk tetap berada pasar kerja. Dengan kata lain, meskipun penduduk lansia perkotaan memiliki kemudahan

terhadap akses menuju pekerjaan sesuai dengan kapasitas kerjanya daripada penduduk lansia di pedesaan, kesejahteraan yang tinggi tetap mendorong mereka untuk tidak bekerja.

## **6. Tingkat Pendidikan**

Kuantitas penduduk lansia bekerja usia 50 tahun ke atas di setiap tingkat pendidikan terakhir lebih tinggi daripada jumlah penduduk lansia tidak bekerja. Sementara itu, dibandingkan dengan penduduk lansia berpendidikan terakhir SD, penduduk lansia bekerja dengan pendidikan terakhir SMP, SMA, SMK dan diploma memiliki persentase yang lebih rendah. Hanya penduduk lansia dengan ijazah terakhir universitas yang persentase penduduk lansia bekerjanya lebih tinggi daripada penduduk lansia dengan ijazah terakhir SD.

Di seluruh tingkat pendidikan terakhir jumlah penduduk lansia bekerja mulai usia 60 tahun ke atas justru lebih rendah daripada penduduk lansia tidak bekerja. Persentase penduduk lansia bekerja yang berpendidikan terakhir SD dibandingkan persentase penduduk lansia bekerja dengan tingkat pendidikan SMP hingga universitas juga lebih rendah.

Sampai tingkat pendidikan diploma, hasil analisis probit memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif. Dibandingkan dengan kemungkinan penduduk lansia bekerja dengan pendidikan terakhir SD, semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk lansia semakin rendah kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja. Namun, pengaruh pendidikan terakhir diploma terhadap kemungkinan penduduk lansia bekerja lebih

tinggi daripada pengaruh yang diberikan jika penduduk lansia memiliki pendidikan terakhir SMK.

Pengaruh tingkat pendidikan terakhir universitas terhadap kemungkinan penduduk lansia bekerja tidak signifikan dan berarah positif. Hal ini sesuai dengan pola sebaran partisipasi kerja penduduk lansianya. Pola sebaran pada tingkat pendidikan tersebut berbeda dengan tingkat pendidikan yang lain. Pada sebaran partisipasi kerja penduduk lansia usia 50 tahun ke atas yang disajikan di Gambar 9, menunjukkan bahwa persentase lansia bekerja dengan pendidikan terakhir universitas adalah satu-satunya yang lebih tinggi daripada tingkat pendidikan SD.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Giles, Wang, & Cai (2011). Kemungkinan penduduk lansia untuk berhenti bekerja bergantung pada akses yang dimiliki ke sumber dana pensiun dan pada apakah sebuah rumah tangga memiliki kesejahteraan yang cukup sehingga memenuhi syarat untuk bisa berhenti bekerja. Faktor pendidikan lansia mempunyai hubungan dengan kesejahteraan hidup dan kemungkinan untuk kembali ke pasar kerja.

Di wilayah perkotaan Tiongkok, setiap penambahan satu tahun pendidikan hingga tingkat pendidikan menengah, kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja semakin turun. Namun demikian, kemungkinan untuk bekerja naik ketika lansia memiliki tingkat pendidikan terakhir setara dengan pendidikan tinggi. Sementara itu, meskipun di pedesaan rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki lebih rendah, pola kemungkinan penduduk

lansia untuk bekerjanya tidak berbeda dengan di perkotaan. Hanya saja penduduk lansia pedesaan berpendidikan menengah hingga tinggi lebih banyak bekerja di sektor yang membutuhkan sedikit tenaga fisik seperti jika bekerja di sektor pertanian. Mereka juga menemukan hubungan negatif pada setiap tambahan tahun sekolah dengan kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia yang di Indonesia.

Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Ruhm (1996) yang menemukan bahwa penduduk lansia laki-laki yang memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA dan yang berpendidikan tinggi justru bekerja lebih banyak dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang berpendidikan setara dengan SMA. Lain halnya untuk penduduk lansia perempuan, mereka yang berpendidikan setara dengan SMA justru memiliki kemungkinan partisipasi kerja yang paling tinggi dibandingkan tingkat pendidikan yang lain.

Kalwij dan Vermeulen (2005) menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Hasil penelitiannya di sebelas negara Eropa menunjukkan bahwa semakin tinggi level pendidikan penduduk lansia maka semakin tinggi kemungkinannya untuk ikut berpartisipasi kerja. Tingkat pendidikan memiliki peran lebih besar terhadap penurunan kemungkinan partisipasi kerja bagi penduduk lansia perempuan daripada penduduk lansia laki-laki.

Sejalan dengan Kalwij dan Vermeulen (2005), hasil penelitian Williamson dan McNamara (2001) di Amerika Serikat juga menemukan hasil yang berbeda. Sebesar 10% pengangguran penduduk lansia perempuan

dengan tingkat pendidikan kurang dari delapan tahun meyakini bahwa mereka hanya memiliki 60% kesempatan untuk memperoleh pekerjaan baru pada bulan yang akan datang sedangkan untuk pengangguran penduduk lansia laki-laki sebesar 21,4%. Di Amerika Serikat, bagi penduduk lansia perempuan yang hanya berpendidikan rendah, terbatasnya akses yang dimiliki untuk mendapatkan pekerjaan baru membuat keputusan untuk bekerja menjadi kurang menarik.

Penelitian Dahl, Nilsen dan Vaage (2002) di Norwegia juga tidak sama dengan penelitian ini. Peningkatan tiga tahun rata-rata tingkat pendidikan penduduk lansia akan mengurangi kemungkinan tidak bekerja yang disebabkan oleh kecacatan lebih dari 1% bagi penduduk lansia perempuan, sedangkan pengaruhnya bagi penduduk lansia laki-laki hanya 0,8%. Selain itu, pengaruh yang diberikan dari naiknya tingkat pendidikan terhadap kemungkinan untuk tidak bekerja yang disebabkan oleh pengangguran bagi penduduk lansia laki-laki tidak ada, sedangkan bagi penduduk lansia perempuan terdapat penurunan dari 2,3% menjadi 1,7%. Grafik pengaruh pendidikan terhadap kemungkinan berhenti bekerja yang dihasilkan penduduk lansia perempuan lebih curam daripada penduduk lansia laki-laki. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penduduk lansia perempuan lebih kuat dalam merespon setiap perubahan yang terjadi pada tingkat pendidikan yang dimiliki.

Hubungan partisipasi kerja penduduk lansia dengan tingkat pendidikan terakhir di Indonesia memiliki arah negatif. Hal tersebut berlaku

bagi penduduk lansia dengan tingkat pendidikan terakhir SMP hingga diploma. Temuan ini didukung dengan hasil analisis yang menunjukkan naiknya tingkat kesejahteraan penduduk lansia ketika tingkat pendidikannya semakin tinggi berhubungan dengan semakin turunnya kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja.

Di sisi lain, kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia pada tingkat pendidikan diploma lebih tinggi daripada lansia berpendidikan terakhir SMK. Penjelasan atas hal ini adalah bahwa hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja ketika memiliki tingkat pendidikan tinggi mencerminkan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan menyerap keahlian baru akan lebih mudah memperoleh pekerjaan ketika memasuki usia senja (Giles, Wang, & Cai: 2011). Selain itu, penduduk lansia yang berpendidikan tinggi meskipun telah memperoleh kesejahteraan yang tinggi, mereka memiliki akses yang lebih mudah pada pekerjaan yang tidak banyak membutuhkan kemampuan fisik atau lebih sederhana sehingga bagi mereka bekerja merupakan aktivitas yang tidak memberatkan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang ditemukan di negara Amerika Serikat, dan beberapa negara di Eropa seperti Norwegia, Jerman, dan Austria. Hal ini dilandaskan pada perbedaan kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh negara-negara tersebut yang tergolong sebagai negara maju dengan Indonesia yang termasuk negara berkembang. Giles, Wang, & Cai (2011) menyatakan kesadaran atas pengaruh positif tingkat pendidikan

yang tinggi terhadap partisipasi kerja penduduk lansia telah lebih dulu tercermin dalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan negara maju. Terutama di negara-negara yang tergabung dalam *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), terdapat banyak dari kebijakan mereka yang mendukung aktivitas pembaharuan keahlian pada pertengahan karir kerja yang akan sangat menarik minat baik para tenaga kerja maupun pemilik usaha sehingga mereka dapat meningkatkan keahlian dan kemampuan untuk bekerja saat memasuki usia lanjut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan tenaga kerja lanjut usia untuk bekerja dan tidak bekerja di Indonesia menggunakan data *Indonesia Family Life Surey 5* tahun 2014. Kesimpulan dari hasil penelitian secara umum sebagai berikut:

1. Faktor usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia dengan arah negatif. Besar pengaruh yang diberikan adalah 2,2% sehingga dapat dikatakan bahwa setiap penambahan satu tahun usia penduduk lansia akan terjadi penurunan kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia sebesar 2,2%.
2. Status perkawinan dalam pengaruhnya terhadap kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia signifikan sebesar 5,7% dan berarah positif. Dengan demikian, setiap penduduk lansia yang memiliki status kawin akan memiliki kemungkinan partisipasi kerja 5,7% lebih tinggi daripada penduduk lansia yang berstatus selain kawin
3. Status dalam keluarga yang dimiliki oleh penduduk lansia signifikan memberikan pengaruh sebesar 13,1% terhadap kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia dan berarah positif. Hal tersebut menandakan bahwa penduduk lansia yang berstatus sebagai KK di keluarga 13,1% lebih tinggi kemungkinan bekerjanya daripada penduduk lansia yang berstatus bukan KK.

4. Jenis kelamin penduduk lansia berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia dengan arah positif. Hasil analisis probit yang menyatakan nilai 0,288 menunjukkan bahwa penduduk lansia berjenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan bekerja 28,8% lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan.
5. Lokasi tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia dan signifikan sebesar 10,7%. Oleh karenanya, dapat diartikan bahwa penduduk lansia yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan 10,7% lebih rendah kemungkinannya untuk bekerja daripada penduduk lansia yang tinggal di wilayah pedesaan.
6. Faktor tingkat pendidikan terakhir SMP, SMA, SMK dan diploma memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia sedangkan tingkat pendidikan terakhir universitas adalah tingkat pendidikan yang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia. Berturut-turut pengaruh tingkat pendidikan terakhir SMP, SMA, SMK dan diploma dengan arah negatif adalah sebesar 6,9%; 11,8%; 14,8% dan 13,1%. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk lansia dengan tingkat pendidikan SD hingga diploma berturut-turut 6,9%; 11,8%; 14,8% dan 13,1% lebih rendah kemungkinan untuk bekerjanya daripada penduduk lansia yang berpendidikan terakhir SD.
7. Pengaruh faktor usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap partisipasi tenaga kerja lansia di Indonesia tahun 2014 adalah

sebesar 18,7%. Artinya setiap penduduk lansia yang berusia 51 tahun, berstatus kawin, menjadi kepala keluarga, berjenis kelamin laki-laki, tinggal di wilayah perkotaan dan berpedidikan terakhir SD memiliki kemungkinan partisipasi kerja 18,7% lebih tinggi daripada penduduk lansia yang berkriteria tidak demikian.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa semakin tua usia maka akan semakin banyak penduduk lansia yang tidak bekerja. Oleh karenanya penduduk lansia memerlukan fasilitas yang dapat mencukupi kebutuhannya meskipun sudah tidak aktif dalam pasar kerja. Menyikapi hal tersebut, saran yang dapat diberikan adalah pemerintah perlu meningkatkan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk mempermudah penduduk lansia merencanakan atau memperoleh jaminan hari tua dan jaminan sosial. Dengan demikian, penduduk lansia tetap memiliki kemandirian secara finansial meskipun sudah keluar dari pasar kerja. Selain itu, hasil temuan yang menunjukkan bahwa penduduk lansia di pedesaan memiliki kemungkinan partisipasi kerja lebih tinggi daripada penduduk lansia yang tinggal di perkotaan, sebaiknya fasilitas jaminan sosial tersebut dirancang agar bisa menjangkau hingga wilayah pedesaan sehingga penduduk lansia di pedesaan juga dapat mencukupi kebutuhannya meskipun tidak bekerja.

2. Kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia laki-laki lebih tinggi dari pada penduduk lansia perempuan. Sementara itu, bagi lansia yang berstatus sebagai kepala keluarga memiliki kemungkinan partisipasi kerja lebih tinggi daripada penduduk lansia yang memiliki status selain kepala keluarga. Berdasarkan fakta tersebut, pengadaan jaminan sosial oleh pemerintah sangat dianjurkan. Namun, karena penyediaan jaminan sosial merupakan program yang bersifat jangka panjang, ketika program jaminan tersebut belum dapat menjangkau penduduk lansia sepenuhnya diperlukan program perlindungan penduduk lansia dalam jangka pendek. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang memberikan dampak lebih cepat pada penduduk lansia. Misalnya, dengan memberikan kelonggaran bagi tenaga kerja yang sudah memasuki usia lanjut tetapi masih mampu berkarya. Harapannya meskipun produktivitas penduduk lansia tidak sama dengan tenaga kerja usia produktif mereka tetap memperoleh kemudahan untuk terserap dalam pasar kerja. Selain itu diperlukan juga fasilitas yang menunjang aktivitas penduduk lansia misalnya, kebijakan terkait jam kerja yang lebih rendah, upah minimum, fasilitas yang diperoleh ketika bekerja, sarana transportasi yang disesuaikan dengan mobilitas penduduk lansia dan memberikan wawasan kepada masyarakat untuk senantiasa peduli dengan keberadaan tenaga kerja lansia di lingkungan kerja. Kondisi lingkungan yang ramah terhadap lansia akan menciptakan ruang yang kondusif bagi penduduk lansia untuk melakukan pekerjaannya.

3. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penduduk lansia yang memiliki tingkat pendidikan SMP hingga diploma memiliki kemungkinan partisipasi kerja yang lebih rendah dibandingkan penduduk lansia yang memiliki tingkat pendidikan terakhir tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD. Penduduk lansia berpendidikan terakhir SD lebih banyak yang bekerja dibandingkan penduduk lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lainnya. Oleh karenanya pemerintah perlu membuat kebijakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesempatan bagi tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Jadi, ketika memasuki usia lanjut tenaga kerja akan memiliki kesejahteraan yang mampu menjamin kebutuhannya di hari tua. Kebijakan tersebut misalnya menyelenggarakan sekolah gratis, beasiswa pendidikan, meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pengajar serta menggalakkan budaya sekolah secara menyeluruh hingga ke daerah-daerah terpencil.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menelaah gambaran umum partisipasi kerja lansia yang ada di Indonesia, sehingga tidak dapat menjelaskan secara detail pola partisipasi kerja penduduk lansia di wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih untuk Bekerja*. Journal of Indonesian Applied Economics Volume 3 Nomor 2 Oktober 2009, 99-110. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Diambil pada tanggal 26 Oktober 2016 dari [jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/download/131/100](http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/download/131/100).
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: BPS. Diambil pada tanggal 23 Juni 2016 dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1274>.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Jenjang Pendidikan*. Diambil pada tanggal 26 April 2016 dari <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab3|accordiondaftar-subjek1>.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu 2008-2015*. Diambil pada tanggal 14 Juli 2016 dari <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1932>.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Pengertian Bekerja*. Diambil pada tanggal 26 April 2016 dari <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab3|accordiondaftar-subjek1>.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Pengertian Bukan Angkatan Kerja*. Diambil pada tanggal 26 April 2016 dari <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab3|accordiondaftar-subjek1>.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Pengertian Penduduk Usia Kerja*. Diambil pada tanggal 26 April 2016 dari <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1>
- Bakir, Z. & Manning, C. (1984). *Angkatan Kerja di Indonesia* (partisipasi, kesempatan, dan pengangguran). Jakarta: Pusat Kependudukan UGM dan CV. Rajawali
- Borjas, G.J. (2008). *Labor Economics* (4<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill/Irwin
- Cameron, L.A. & Cobb-Clark, D. (2005). *Do Coresidency with and Financial Transfers from Children Reduce the Need for Elderly Parents to Work in Developing Countries?*. Discussion Paper No. 508 Centre for Economic Policy Research The Australian National University Diambil pada tanggal 6 April 2016 dari <https://ideas.repec.org/p/auu/dpaper/508.html>.
- Dahl, S.A., Nilsen, O.A. & Vaage, K. (2002). *Gender Differences in Early Retirement Behaviour*. IZA Discussion Paper No. 522. Diambil pada tanggal 27 Desember 2016 dari <http://ftp.iza.org/dp522.pdf>.

- Giles, J., Wang, D. & Cai, W. (2011). *The Labor Supply and Retirement Behavior of China's Older Workers and Elderly in Comparative Perspective*. IZA Discussion Paper No. 6088. Diambil pada tanggal 27 Desember 2016 dari <http://ftp.iza.org/dp6088.pdf>.
- Gwee, S.L. & Fernandez, J.L. (2010). *Labor Force Participation of Elderly Persons in Penang*. Proceeding ICBER Paper, 138. Diambil pada tanggal 3 Juni 2016 dari <http://www.disted.edu.my/mpr/news/10/Gwee%20Sai%20Ling%20ICBERPaper%20No.%20138.pdf>.
- Haider, S. & Loughran, S. (2001). *Elderly Labor Supply: Work or Play?* Diambil pada tanggal 3 Juni 2016 dari <http://crr.bc.edu/working-papers/elderly-labor-supply-work-or-play/>.
- Hayward, M.D., Grady, W.R., Hardy, M.A., et al. (1989). *Occupational Influences on Retirement, Disability and Death*. Demography Volume 26 No. 3, 393-409. Diambil pada tanggal 24 Februari 2016 dari [www.jstor.org/stable/2061600](http://www.jstor.org/stable/2061600).
- Hermawati, I. (April 2015). *Kajian Tentang Kota Ramah Lanjut Usia*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Tentang Kota Ramah Lansia, di Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil pada tanggal 15 Oktober 2016 dari [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id).
- Hotopp, U. (2005). *The Employment Rate of Older Workers*. Office for National Statistics. Diambil pada tanggal 7 Januari 2016 dari [www.ons.gov.uk/ons/rel/lms/labour-market-trends--discontinued/volume-113--no--2/the-employment-rate-of-older-workers.pdf](http://www.ons.gov.uk/ons/rel/lms/labour-market-trends--discontinued/volume-113--no--2/the-employment-rate-of-older-workers.pdf).
- Kalwij, A.S. & Vermeulen, F. (2005). *Labor Force Participation of the Elderly in Europe: The Importance of Being Healthy*. IZA Discussion Paper No. 1887. Discussion Paper Series No 2005-130. Diambil pada tanggal 3 Juni 2016 dari [ftp.iza.org/dp1887.pdf](http://ftp.iza.org/dp1887.pdf).
- Kooij, D., de Lange, A., Jansen, P., et al. (2007). *Older Workers' Motivation To Continue To Work: Five Meanings of Age, A Conceptual Review*. Journal of Managerial Psychology Vol. 23 No. 4. Diambil pada tanggal 27 Desember 2016 dari [www.emeralinsight.com/0268-3946.html](http://www.emeralinsight.com/0268-3946.html).
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI). (2011). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Mansyur, M.C. (1998). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Marzuki. (2013). *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*. Yogyakarta: PKn dan Hukum FISE UNY

- Mason, A. & Lee, S.H. (2011). *Population Aging and Economic Progress in Asia: A Bumpy Road Ahead?*. Analysis from the East West Center No. 99. Diambil pada tanggal 14 Maret 2016 dari <http://www.eastwestcenter.org/publications/population-aging-and-economic-progress-asia-bumpy-road-ahead>.
- McKee, D. (2006). *A Dynamic Model of Retirement in Indonesia*. Diambil pada tanggal 27 Desember 2016 dari [https://web.stanford.edu/group/SITE/archive/SITE\\_2006/Web%20Session%202/McKee.pdf](https://web.stanford.edu/group/SITE/archive/SITE_2006/Web%20Session%202/McKee.pdf)
- Mulia, S.M. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musthofa, J. (2015). *Gender dan Jenis Kelamin*. Diambil pada tanggal 7 April 2016 dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).
- Nas, P. J. M. (1984). *Kota di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Nazir. (2010). *Analisis Determinan Pendapatan PKL di Kabupaten Aceh Utara*. Tesis magister. Universitas Sumatra Utara, Medan. Diambil pada tanggal 30 Maret 2016 dari [repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29666/6/Cover.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29666/6/Cover.pdf).
- pkbi-diy.info
- Ruhm, C. J. (1996). *Gender Differences in Employment Behavior During Late Middle Age*. *Journal of Gerontology: Social Sciences* 51B, No.1, S11-S17. Diambil pada tanggal 26 Desember 2016 dari <http://psychsocgerontology.oxfordjournals.org>
- Sajogyo, P. (1996). *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Satrya, A., Hartijasti, Y., Iwani, N.P., et al. \_\_\_\_\_. *Kajian Ketenagakerjaan Lansia, Studi Perbandingan di Indonesia dan Malaysia*. Universitas Indonesia. Diambil pada tanggal 4 Juni 2016 dari [cas.ui.ac.id/wp-content/uploads/seminar-27052015/fe-UI.pdf](http://cas.ui.ac.id/wp-content/uploads/seminar-27052015/fe-UI.pdf).
- Simanjutak, P.J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Smyer, M.A. & Pitt-Catsouphes, M. (2007). *The Meaning of Work for Older Workers*. *Generations* Vol. 31 No. 1. Diambil pada tanggal 27 Desember 2016 dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.960.5801&rep=rep1&type=pdf>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta

- Sumarsono, S. (2009). *Teori Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Supardi. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Swasono, Y. & Sulityaningsih, E. (1983). *Metode Perencanaan Tenaga Kerja Tingkat Nasional, Regional, dan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Tutik, T.T. (2009). *Hukum Perdata dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang RI Nomor 1, Tahun 1977, tentang Perkawinan. Diambil pada tanggal 19 Juni 2016 dari [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_1\\_74.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm).
- Undang-undang RI Nomor 13, Tahun 1998, tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Diambil pada tanggal 29 April 2016 dari [www.cs.ui.ac.id/repository/dokumen/lihat/11469.pdf](http://www.cs.ui.ac.id/repository/dokumen/lihat/11469.pdf).
- Undang-undang RI Nomor 13, Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan. Diambil pada tanggal 29 April 2016 dari [www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU\\_13\\_2003.pdf](http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf).
- Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diambil pada 28 April 2016 dari [kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf](http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf).
- Undang-undang RI Nomor 22, Tahun 1999, tentang Otonomi Daerah. Diambil pada 1 Desember 2016 dari [http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU\\_1999\\_22.pdf](http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_1999_22.pdf)
- United Nations Population Fund. (2014). *Indonesia on the Threshold of Population Ageing*. UNFPA Indonesia Monograph Series No. 1. Diambil pada tanggal 14 Maret 2016 dari [http://indonesia.unfpa.org/application/assets/publications/BUKU\\_Monograph\\_No1\\_Ageing\\_03\\_Low-res.pdf](http://indonesia.unfpa.org/application/assets/publications/BUKU_Monograph_No1_Ageing_03_Low-res.pdf).
- Williamson, J. B & McNamara, T.K. (2001). *Why Some Worker Remain in the Labor Force Beyond the Typical Age of Retirement*. CRR WP 2001-09 November 2001. Center for Retirement Research at Boston College. Diambil pada tanggal 24 Febuari 2016 dari [https://www.researchgate.net/publication/4763021\\_Why\\_Some\\_Workers\\_Remain\\_In\\_The\\_Labor\\_Force\\_Beyond\\_The\\_Typical\\_Age\\_Of\\_Retirement](https://www.researchgate.net/publication/4763021_Why_Some_Workers_Remain_In_The_Labor_Force_Beyond_The_Typical_Age_Of_Retirement).

# **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Daftar Variabel Penelitian, Sumber, Kode, Pertanyaan, Skala dan Keterangan Perubahan

No	Variabel	Jenis Buku	Kode	Pertanyaan	Skala IFLS	Keterangan Perubahan Kode
1	Partisipasi Kerja	Buku 3A	tk01	Apa kegiatan terbanyak yang Ibu/Bapak/Sdr lakukan selama seminggu yang lalu?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerja/berusaha untuk memperoleh/membantu memperoleh penghasilan</li> <li>2. Mencari pekerjaan</li> <li>3. Bersekolah</li> <li>4. Mengurus rumah tangga</li> <li>5. Pensiun/sudah tua</li> <li>6. Sakit/cacat</li> <li>7. Lainnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerja/berusaha untuk memperoleh/membantu memperoleh penghasilan/mencari pekerjaan</li> <li>0. Lainnya</li> </ol>
2	Usia	Buku 3A	Age	Berapa umur Ibu/Bapak/Sdr?	-	-
3	Status Perkawinan	Buku 3A	Marstat	Status Perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum kawin</li> <li>2. Kawin</li> <li>3. Berpisah</li> <li>4. Cerai hidup</li> <li>5. Cerai mati</li> <li>6. Hidup bersama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawin</li> <li>0. Selain Kawin</li> </ol>
4	Status dalam Keluarga	Buku 3A	Rspndnt	Responden	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Rumah Tangga</li> <li>2. Pasangan Kepala Rumah Tangga</li> <li>3. Anggota Rumah Tangga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala keluarga</li> <li>0. Selain Kepala Keluarga</li> </ol>

No .	Variabel	Jenis Buku	Kode	Pertanyaan	Skala IFLS	Keterangan Perubahan Kode
					Lain	
5	Jenis Kelamin	Buku 3A	Sex	Jenis Kelamin	1. Laki-laki 3. Perempuan	1. Laki-laki 0. Perempuan
6	Lokasi Tempat Tinggal	Buku K	sc05	Daerah Tinggal	1. Perkotaan 2. Pedesaan	1. Perkotaan 0. Pedesaan
7	Tingkat Pendidikan	Buku 3A	dl06	Apa tingkat pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diikuti oleh Ibu/Bapak/Sdr?	2. SD 3. SMP 4. SMP Kejuruan 5. SMA 6. SMK 11. Kejar Paket A 12. Kejar Paket B 13. Kejar Paket C 14. Pesantren 15. Universitas Terbuka 17. Sekolah Luar Biasa (SLB) 60. Diploma 61. S1 62. S2 63. S3 72. MI	Tingkat Pendidikan SD: 1. Tidak pernah sekolah/tidak tamat SD/SD/MI/Kejar Paket A 0. Lainnya  Tingkat Pendidikan SMP: 1. SMP/SMP Kejuruan/Kejar Paket B/Mts 0. Lainnya  Tingkat Pendidikan SMA 1. SMA/Kejar Paket C/MA 0. Lainnya  Tingkat Pendidikan SMK

No .	Variabel	Jenis Buku	Kode	Pertanyaan	Skala IFLS	Keterangan Perubahan Kode
					73. MTs 74. MA 90. TK 98. Tidak tahu 95. Lainnya	1. SMK 0. Lainnya  Tingkat Pendidikan Diploma 1. Diploma 0. Lainnya  Tingkat Pendidikan Universitas 1. S1/S2/S3/Universitas Terbuka 0. Lainnya

Lampiran 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	SELURUH SAMPEL			BEKERJA			TIDAK BEKERJA		
	Obs	Mean	Std. Dev	Obs	Mean	Std. Dev	Obs	Mean	Std. Dev
Partisipasi Kerja	6090	0,57537	0,4943274	3504	1	0	2586	0	0
Usia	6090	1,595731	0,7460069	3504	1,412671	0,6409914	2586	1,843774	0,8044568
Status perkawinan	6090	0,73711	0,4402393	3504	0,8156393	0,3878334	2586	0,6307038	0,4827076
Status dalam keluarga	6090	0,598358	0,4902705	3504	0,7097603	0,4539377	2586	0,4474091	0,4973227
Jenis kelamin	6090	0,498851	0,5000397	3504	0,6341324	0,4817413	2586	0,3155452	0,4648225
Lokasi tempat tinggal	6090	0,596388	0,4906662	3504	0,5482306	0,4977394	2586	0,6616396	0,4732433
Tingkat Pendidikan SD	6090	0,6610837	0,4733802	3504	0,6601027	0,4737417	2586	0,662413	0,4729784
Tingkat Pendidikan SMP	6090	0,1269294	0,3328212	3504	0,1230023	0,3284867	2586	0,1322506	0,3388285
Tingkat Pendidikan SMA	6090	0,750411	0,2634792	3504	0,0722032	0,258861	2586	0,0788863	0,2696134
Tingkat Pendidikan SMK	6090	0,0535304	0,2251071	3504	0,493721	0,2166747	2586	0,0591647	0,2359784
Tingkat Pendidikan Diploma	6090	0,028243	0,16568	3504	0,0253995	0,1573578	2586	0,320959	0,1762889
Tingkat Pendidikan Universitas	6090	0,0551724	0,2283352	3504	0,0699201	0,2550487	2586	0,0351895	0,1842941

